

Edisi 169 | Juli 2021

Hadila

Sahabat Keluarga Menuju Takwa



HINDARI PHUBBING

- Anak Hebat Suka Menolong
HadilaKidz
- Ketika Pasangan Anda Marah
Mahligai

- PTM atau PJJ, Siapa Takut?
HadilaTeen



WAKAF SUMUR BOR

Investasi Abadi Pahala Tiada Henti

DONASI MULAI Rp. 50.000,-

Rekening Transfer:

 **708.631.3458**  **038.021.3753**
a.n Yayasan Nusantara Peduli

Konfirmasi & layanan

 **0822 4111 3537**



Nusantara Peduli



@Nusantara Peduli



www.nusantarapeduli.com

Tiket Surga



NUSANTARA
P.E.D.U.L.I

Infak minimal **15.000,-**

Anda telah membantu 10 Program Sosial

- | | |
|------------------------------|--------------------------------|
| 1. Beasiswa Nusantara | 6. Siaga Bencana |
| 2. Klinik Gratis | 7. Peduli Difabel |
| 3. Santunan Yatim dan Dhuafa | 8. Dakwah |
| 4. Pesantren Gratis | 9. Benah Rumah Ibadah |
| 5. Kursus Gratis | 10. Peduli Penghafal Al qur'an |

LAYANAN TRANSFER

 **708.631.3458**  **038.021.3753**
 **102.490.5183** a.n Yayasan Nusantara Peduli Ummat

ALAMAT KANTOR

► Kantor : Jl. Perintis Kemerdekaan,
Gg. Mangga 670, Umbulharjo,
Yogyakarta.



0822 4111 3537



nusantarapeduli



www.nusantarapeduli.com



PAKET QURAN HADIST.



RP 45.000

Pesan Hubungi : Agus (0813 2869 2659)



HINDARI PHUBBING

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Sahabat *Hadila* yang dirahmati Allah Swt, Majalah *Hadila* Juli hadir dengan perombakan rubrikasi cukup banyak. Selain menyajikan tema-tema menarik untuk ayah bunda, *Hadila* kini juga hadir dengan rubrik khusus untuk anak-anak, *HadilaKids*, dan rubrik khusus untuk remaja, *HadilaTeen*.

Perubahan ini diharapkan bisa menjawab kebutuhan pembaca untuk menyajikan bacaan berkualitas bagi seluruh anggota keluarga.

Hadila edisi Juli hadir dengan tema utama “*Hindari Phubbing*.” Tema yang akan mengingatkan kita akan bahaya *phubbing* dan bagaimana menghindarinya. Jangan sampai *smartphone* yang ada dalam genggamannya, membuat kita menjadi orang yang anti-sosial.

Tak ketinggalan rubrik-rubrik lainnya, juga hadir dengan bahasan yang inspiratif. Antara lain tentang bagaimana meredakan pasangan yang sedang marah di rubrik *Mahligai*, pentingnya komunikasi di rubrik *Telaga*, dan lainnya. Selamat membaca. <>



Sampul : Smart Media Prima
Foto : Freepik/Hadila



www.hadila.co.id
Majalah Hadila
majalahhadila
@sahabathadila

Daftar Isi

Salam Redaksi	02	Pengalaman Rohani	34
Fokus Utama	05	HadilaTeens	36
Quranic Parenting	10	Mahligai	38
Syarah Hadis	12	Tsaqofah	40
Ekonomi Syariah	14	Golden	42
Konsultasi Keuangan	16	Kecantikan	44
Konsultasi Keluarga	18	Napak Tilas	46
Konsultasi Tumbuh		Sahabat Hadila	48
Kembang	21	Rahasia Sehat	50
Konsultasi Kesehatan	23	Usaha Kita	52
Konsultasi Syariah	24	Taman Qolbu	54
Motivasi	26	Telaga	56
HadilaKidz	29		

Hadila

Sahabat Keluarga Menuju Takwa

Terbit Sejak November 2006

Penerbit

PT SMART MEDIA PRIMA

Komisaris Utama : Danie H. Soe'oed. **Direktur Perusahaan :** Hafidz Muftisany.

Manajer Marketing : Fitriyanto. **Manajer Keuangan :** Anton Mashudi

Pemimpin Umum : Supomo. **Pemimpin Redaksi :** Eni Widiastuti. **Kepala Desain :**

Tria Diana Shofa. **Redaktur Senior :** Mulyanto Utomo. **Redaktur Pelaksana :** Ibnu

Majah. **Reporter :** Afroh Ellyfa, Dinna Septiana. **Tata Letak :** Nana. **Ilustrator :** Irawan

Nur Adi Kuncoro

Kontributor: Ikadi, Sholihin Abu Izzudin, Sinta Yudisia, Wirianingsih, Supomo, Jumadi Subur, Cahyadi Takariawan, Laily Dwi Arsyianti, Mukhammad Shokheh, Hakimuddin Salim, Tamim Aziz, Nursilaturrohman, Ahmad Djalaluddin, Zata Yumni, Fayanna.

Pemasaran/Iklan : 082136929111

Alamat Redaksi : Griya Smart, Jl Tentara Pelajar, Bolon, Colomadu, Karanganyar

Hotline : 085226057212 | majalah_hadila@yahoo.com

PROMO BUKU ANAK

~~105.000~~ 75.000



Seri Fabel Karakter



~~72.000~~ 50.400

~~90.000~~ 65.000



Seri Rukun Iman

~~90.000~~ 63.000



Seri Rukun Islam

Pemesanan Hubungi: 0813 2869 2659

Betapa sering kita melihat pemandangan yang relatif seragam di berbagai tempat. Pasangan suami istri makan bersama, tapi masing-masing sibuk dengan *smartphonenya*. Satu keluarga nongkrong bersama-sama, tapi masing-masing juga fokus pada *handphone* yang ada di tangannya. Tak jarang, ketika sekumpulan orang sedang duduk bersama, tapi masing-masing tertawa sendiri-sendiri karena merespons apa yang mereka lihat di *handphone*, dan tidak mengacuhkan orang di sekitarnya.

Fenomena inilah yang melahirkan istilah baru, yaitu *phubbing*. Istilah yang menggambarkan keadaan tidak mengacuhkan orang lain demi

menggunakan *handphone*. Dikutip dari *kelikdokter.com*, sebuah penelitian di tahun 2016 menyebutkan, lebih dari 17% orang melakukan *phubbing* setidaknya empat kali dalam sehari. Penelitian ini bahkan mengatakan bahwa *phubbing* merupakan suatu pertanda dari kecanduan *smartphone*.

Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa asal Solo, dr. Susi Suryaningsih Sp.Kj, M.Kes menjelaskan fenomena *phubbing* sama dengan adiksi *game*, adiksi gadget. Gangguan perilaku pada seseorang yang cenderung menetap atau cenderung melakukan berulang-ulang dan terus meningkat kadar toleransinya. Orang yang awalnya menggunakan *handphone* untuk mencari berita, kemudian meningkat menambah dengan

HINDARI PHUBBING



yang lain. Awalnya cukup dengan *Whatsapp*, lalu tertarik dengan *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, dan lainnya.

“Tidak ada puasnya, karena yang diikuti adalah keinginan atau kepuasan, bukan kebutuhan. Jadi kerja di dalam otak mirip dengan orang yang kecanduan narkoba, sudah melibatkan ranah alam bawah sadar. Padahal alam bawah sadar menguasai otak kita 80%, sehingga kalau sudah kecanduan, sulit sekali lepas, selalu ingin terpenuhi, dan terus meningkatkan dosis dari sebelumnya. Dengan keinginan yang selalu diikuti, cenderung akan meningkat seterusnya,” terangnya.

Dampaknya, kata Dokter Susi, sangat berat terhadap komunikasi dan interaksi interpersonal. Terutama pada keluarga, karena keluarga itu komponennya tidak pribadi, tapi ada anak, suami istri, ada keluarga lain. Kalau keluarga inti saja, suami istri anak, tanpa komunikasi enggak mungkin ada keluarga. Sehingga kalau masing-masing asyik dengan dunianya, bagaimana mungkin akan ada komunikasi, tentu sangat menghambat terjadinya budaya dalam keluarga, bisa mengganggu komunikasi, keharmonisan, kerukunan dalam keluarga, terutama yang terdampak adalah anak-anak. “Kalau ayah ibu sibuk dengan *handphone*, anak-anak akan terluka. Sebaliknya orang tua pun akan terluka ketika anak-anak asyik dengan dunianya sendiri,” jelasnya.

Pakar parenting, senior *trainer* di PT. ABCo Sugesti Motivatindo, Febriya Fajri, S.Pt atau yang akrab disapa Kang Febri, menjelaskan

phubbing, tema yang hari ini sering ditemui dan marak sekali terjadi. *Phubbing* adalah kependekan dari *phone* dan *snubbing*, kondisi di mana seseorang mengabaikan lingkungan sekitarnya bahkan mengabaikan orang sekitarnya ketika berinteraksi, gara-gara terlalu sibuk dengan gadgetnya. *Phubbing* terjadi karena seseorang terlalu tergantung kepada *handphonenya*, terlalu asyik memainkan *smartphonenya*, sehingga lupa dan tidak acuh terhadap lingkungan sekitar

Hal itu, terangnya, karena saat ini fitur-fitur *handphone* semakin lama semakin canggih, segala sesuatu tersedia di *handphone*, sehingga banyak orang yang menggantungkan hidupnya kepada *handphone*. “Ada orang yang enggak apa-apa ketinggalan dompet, asal bawa *handphone*, karena bayar segala macam bisa via *handphone*,” jelasnya.

Penyebab Phubbing

Penyebab *phubbing* ada bermacam-macam. *Pertama*, ada orang yang memang butuh pemenuhan kebutuhan sosial dengan *handphone* tersebut, mereka adalah orang-orang yg biasanya *update* di media sosial, berinteraksi di media sosial, berinteraksi melalui aplikasi-aplikasi yang memang disediakan di *smatphone*, baik *Facebook*, *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok* dan masih banyak hal lainnya.

Kedua, karena pengaruh lingkungan. Misalnya orang sekitarnya sibuk dengan *handphone* ketika makan atau nongkrong bareng, mau tidak mau dia juga akhirnya main *handphone*. Ketika *ngobrol* di rumah, penduduk di rumah

banyak, ternyata penghuni rumah main *handphone* masing-masing, akhirnya terbawa oleh lingkungan.

Ketiga, ada juga yang menggunakannya untuk aktualisasi diri, misalnya bagaimana *upgrade* diri dia dengan *smartphone*, dipakai untuk sarana jualan. Kadang kalau di rumah ada ibu-ibu yang asyik dengan jualan *onlinenya* tapi mengabaikan keadaan rumah.

Jika dalam sebuah keluarga masing masing lebih peduli kepada *smartphone* dibandingkan anggota keluarga lainnya, ungkap Kang Febri, maka yang terjadi komunikasi di antara anggota keluarga jadi berkurang. Ketika komunikasi berkurang, biasanya memunculkan sebuah konflik. Misalnya ketika orang tua terlalu asyik dengan *handphonenya*, anak merasa diabaikan, anak merasa tidak dianggap. Hal itu akan berpengaruh terhadap jiwa dan karakternya. Termasuk ketika pasangan yang satu sibuk dengan *handphone*, satunya merasa diabaikan. Ketika hal ini terus dibiarkan, biasanya tangki cinta akan berkurang, hubungan akan terasa hambar, kehangatan dalam keluarga berkurang. Akhirnya menimbulkan sesuatu yang tidak nyaman, kedekatan berkurang, ikatan hati berkurang. “Istilahnya serumah tapi tidak sejiwa, dekat tapi jauh, fisik mereka dekat tapi hati jauh,” ujar kang Febri.

Untuk menyiasati agar kebutuhan terhadap *handphone* tidak mengganggu pola interaksi dalam keluarga, terangnya, masing-masing anggota keluarga harus

menyadari bahwa *handphone* itu ada dampak negatif dan positifnya. *Smartphone* membuat manusia dimudahkan dalam memenuhi kebutuhan, membantu banyak hal dalam kehidupan, mendekatkan yang jauh, bisa interaksi dengan orang yang sudah lama tidak bertemu. Namun harus disadari jangan sampai dampak positif ini menimbulkan sesuatu yang negatif. Jangan sampai interaksi kita dengan orang-orang dekat jadi berkurang, bahkan tidak sama sekali. Baik dekat secara emosional maupun fisik, yaitu keluarga.

Caranya harus muncul kesadaran dulu dari anggota keluarga bahwa keluarga itu sesuatu yang jauh lebih penting dari *handphone*. Kalau kesadaran ini sudah muncul, masing-masing anggota keluarga bisa saling mengingatkan. Bagaimana kita menciptakan *awareness* di antara anggota keluarga, *awareness* di dalam diri bahwa *handphone* bukan sesuatu yang sifatnya harus atau penting sekali. Tapi ada yang jauh lebih penting dibandingkan *handphone* yaitu keluarga.

“Saya sering mengingatkan anak-anak, sampai kapan pun anak-anak enggak akan bisa punya *handphone* kalau dua hal ini tidak ada dalam diri kita. *Pertama*, mereka harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga mereka tahu apa saja yang boleh diakses, siapa yang bisa *follow*. *Kedua*, mereka sudah punya tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Jangan sampai karena main *handphone* salat jadi lalai, tugas diabaikan,” terangnya. **<Eni Widiastuti>**

Ketika *phubbing* sudah melanda sebuah keluarga, bagaimana “mengobatinya” agar tidak semakin parah? Simak wawancara Majalah *Hadila* dengan pakar parenting, senior *trainer* di PT. ABCo Sugesti Motivatindo, Febriya Fajri, S.Pt atau yang akrab disapa Kang Febri.

Siapa yang paling berperan dalam menghindari *phubbing* dalam keluarga?

Orang akan mengobati sakit ketika dia sadar kalau dia sakit. Harus ada yang sadar di antara keluarga, khususnya orang tua, karena orang tua akan mengambil peran, mengatur bagaimana jalannya keluarga. Ketika salah satu ada yang sadar, sampaikan kepada pasangannya. Kalau ayah yang sadar, jauh akan lebih enak, karena ayah adalah pemimpin rumah tangga yang membuat kebijakan. Bicarakan dengan istrinya, “*Ngerasa ada yang aneh gak sih, ngerasa nyaman gak sih dengan kita kaya gini? Kita keluarga tapi jarang ngobrol, kita sibuk dengan kegiatan masing-masing, enggak tahu*

apa yang dirasakan anak.” Pertama kali adalah bagaimana memberikan *awareness* kepada pasangan, supaya kompak. Selanjutnya membuat program agar *phubbing* dalam keluarga tidak makin parah. Anak-anak harus dipahamkan. Ciptakan kesadaran seluruh anggota keluarga bahwa ada sesuatu yang mulai tidak baik di keluarga.

Seorang ayah sebaiknya memberi pencerahan dulu apa arti keluarga, lalu membuat program, misalnya makan malam dan pergi bersama tanpa *handphone*.

Kedua, pastikan anak-anak tidak memiliki *handphone* sebelum waktunya. Ada pembatasan dan aturan main terkait penggunaan *handphone* baik di anak maupun orang tua.

Bagaimana pola komunikasi yang ideal dalam sebuah keluarga?

Kalau secara sederhana komunikasi itu interaksi antara dua orang atau lebih, sehingga terjadi pengertian bersama. Jadi komunikasi yang ideal dalam keluarga, pertama

Hadirkan Diri Seutuhnya



ketika terjadi pengertian satu dengan lainnya, si A paham dengan si B, B paham dengan si A. Artinya masing-masing anggota keluarga ketika komuniaksi persepsinya sama. Jangan sampai ayah persepsinya A, bunda persepsinya B, terkait suatu hal. Kalau persepsinya berbeda, tidak ada saling pengertian.

Kedua, komunikasi harus membuat rasa nyaman,. Kita akan senang berkomunikasi dengan orang ketika merasakan sesuatu yang sifatnya nyaman. Kalau rasa nyaman berkomunikasi dalam keluarga sudah terjadi, biasanya iklim keluarga jadi enak, anggota keluarga betah di rumah, senang berkumpul keluarga. Ini akan menghindari kegiatan masing-masing yang sifatnya individualis, karena nyaman ketika harus mengobrol dengan keluarga

Bagaimana tanda-tanda bahwa pola komunikasi dalam sebuah keluarga sudah tidak sehat?

Tandanya ketika anggota keluarga tidak nyaman, tidak adanya saling pengertian, kualitas dan kuantitas dalam komuniaksi berkurang. Kuantitas maksudnya ketika jam atau durasi dalam komunikasi sangat minim. Ketika pelatihan saya sering *nanya* ke bunda-bunda, selama 24 jam ada dirumah, berapa jam mengobrol atau komunikasi dengan anak, bagaimana komunikasinya? Ternyata dari sisi kuantitas minim sekali. Paling satu jam dua jam, tiga jam itu sudah bagus. Lalu apa yang *diomongin*? Tidak lebih dari menyuruh anak, menasihati anak, sifatnya sesuatu yang membuat anak tidak nyaman. Padahal komunikasi itu seharusnya dua-duanya nyaman.

Ciri lainnya kalau komunikasi dalam keluarga tidak sehat, biasanya ketika tidak ada lagi canda dan kehangatan. Salah satu indikator bahwa ikatan suami istri itu masih kuat adalah ketika masih bisa saling bercanda, *ngakak* bareng. Ketika dalam keluarga itu jarang terjadi, maka itu sebuah *warning*.

Ciri lainnya ketika lebih sering menggunakan volume dan intonasi tinggi ketika berkomunikasi. Kenapa intonasi tinggi, volume keras, karena masing-masing berpikir tentang dirinya sendiri, tidak mencoba mengerti orang lain.

Ketika *ngomong* dengan seseorang, lalu orang itu tidak 100% fokus dengan kita, bagaimana perasaan kita? Kita akan merasa tidak dihargai, merasa tidak penting. Hal ini sama dengan anak-anak. anak akan merasa tidak nyaman, merasa tidak dianggap, tidak diakui, merasa dirinya tidak penting. Ketika mereka merasakan hal itu, itu akan merusak konsep dirinya, akhirnya anak akan meniru perilaku orang tua. Anak menjadi tidak percaya diri, tertutup, tidak dekat dengan orang tua, banyak karakter negatif akan muncul, akan membuat rusaknya komunikasi. Komunikasi itu tidak hanya butuh mulut dan telinga, tapi juga butuh kedua mata, butuh seluruh anggota tubuh dan hati, kenapa? Karena yang dibutuhkan ketika *ngobrol* bukan hanya mulut yang menjawab, tapi ada hati yang berempati. Sehingga ketika anak bercerita kesedihan, anak akan akan melihat orang tua merasa sedih, itu akan lebih masuk ke hati. **<Eni Widiastuti>**



Dr. Hakimuddin Salim, Lc., MA.

Doktor Ushul Tarbiyah
Universitas Islam Madinah
Direktur PPTQ Ibnu Abbas



Mengajari Anak Adab-Adab *Isti'dzan*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ أَذْنُكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَلْعَنُوا الْخُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak lelaki dan wanita yang kalian miliki, dan anak-anak yang belum balig di antara kalian, meminta izin sebelum memasuki kamar kalian tiga kali dalam satu hari yaitu: sebelum Salat Subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian luar kalian di tengah hari, dan sesudah Salat Isya. Itulah tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak pula atas mereka selain dari tiga waktu itu. Mereka melayani kalian dan sebagian kalian ada keperluan kepada sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat tersebut bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Q.S. An-Nur: 58)

Surah An-Nur adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang sangat penting untuk kita ajarkan kepada anak-anak kita, karena banyak memuat berbagai adab, di antaranya: menyikapi berita gosip, menundukkan pandangan, seruan menutup aurat, anjuran menikah, larangan berzina, ancaman bagi yang sembarangan menuduh orang lain berzina, dan adab *isti'dzan*.

Khusus tentang adab *isti'dzan* (meminta izin), dalam Surah An-Nur disebutkan ada dua kategori *isti'dzan*. Yang pertama, adalah *isti'dzan* secara umum untuk memasuki rumah atau kamar orang lain, sebagaimana Allah Ta'ala jelaskan pada ayat 27-29.

Yang kedua, adalah adab *isti'dzan* secara khusus bagi para budak yang kita miliki dan anak-anak yang belum balig, untuk masuk ke kamar kita, di mana ini harus dilakukan pada tiga waktu tertentu yang telah disebutkan dalam ayat di atas. Pada kehidupan kita saat ini, budak sudah tidak ada, jadi kita akan fokus pada golongan yang kedua, yaitu anak-anak yang belum balig.

Sesuai dengan ayat di atas, pada dasarnya anak-anak yang belum memasuki usia balig (dewasa), bebas untuk masuk ke kamar kita sebagai orang tua, kecuali pada tiga waktu tertentu. Khusus dalam tiga waktu tersebut, mereka harus meminta izin terlebih dahulu untuk masuk ke

kamar kita.

Tiga waktu aurat tersebut adalah: waktu sebelum Salat Subuh (*qabla shalātil fajr*), ketika kita menanggalkan pakaian luar kita saat istirahat siang (*hina tadba'una tsiyābakum min aḥ-ḥabīrah*), dan setelah Salat Isya (*min ba'di shalātil 'isyā'*).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, tiga waktu itu menjadi waktu aurat bagi orang tua, karena pada waktu-waktu tersebut kebanyakan orang sedang istirahat. Bukan hanya agar istirahat kita tidak terganggu, tetapi juga dalam kondisi dan posisi istirahat, aurat kita sering tersingkap. Dalam waktu-waktu tersebut juga sering dilakukannya hubungan suami-istri.

Ketiga waktu itu dengan kemungkinan kondisi yang disebutkan di atas, merupakan pemandangan yang sangat rawan untuk disaksikan oleh anak-anak kita yang belum balig. Maka sangat penting bagi mereka untuk meminta izin, demi menjaga agar mereka tidak melihat aurat utama kita (penanaman sifat malu).

Ini juga penting demi menjaga mereka dari melihat adegan hubungan intim suami-istri, di mana ini sangat berbahaya bagi kejiwaan dan perkembangan seksual mereka. Pada usia dan kasus tertentu bahkan bisa menyebabkan trauma (karena mengira apa yang dilihatnya adalah adegan kekerasan), yang bisa berpengaruh pada orientasi seksual mereka ketika dewasa nanti.

Selain tiga hal di atas, tidak berdosa bagi kita dan anak-anak kita, jika mereka keluar-masuk kamar kita,

sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas, "*Tidak ada dosa atas kalian dan tidak pula atas mereka selain dari tiga waktu itu.*" Hal itu karena kehidupan mereka memang melekat dengan kita sebagai orang tua.

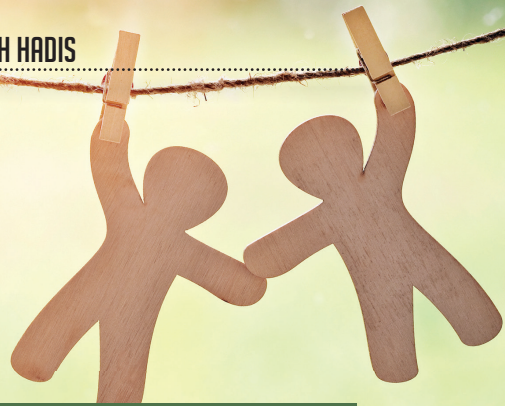
Adapun bagi anak-anak yang sudah balig (usia dewasa), mereka wajib meminta izin untuk masuk ke kamar kita, dengan adab-adabnya secara umum, tanpa ada waktu-waktu tertentu yang, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya, "*Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta iḥṣān, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta iḥṣān.*" (Q.S. An-Nūr: 59)

Hari ini sebenarnya masalah ini lebih mudah diatasi karena kebanyakan kamar dan rumah kita dilengkapi dengan pintu yang bisa ditutup rapat dan bisa dikunci. Intinya, ayat di atas menyeru kepada kita agar mengajari anak-anak kita adab *isti'dḥān*, demi menjaga mereka dari melihat pemandangan yang akan merusak kejiwaan dan akhlak mereka.

Adab *isti'dḥān* ini sayangnya banyak ditinggalkan oleh umat Islam. Ini salah satu penyebab penyimpangan akhlak yang terjadi pada remaja. Bahkan sejak dulu Ibnu Abbas Ra sudah mengatakan, "*Setan telah mengalahkan manusia terhadap tiga ayat, sehingga mereka tidak mengamalkannya, yaitu firman Allah: 'Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki meminta iḥṣān kepada kalian.'*" Hingga akhir ayat.<>



Tamim Aziz, Lc., M.P.I.

Direktur Pondok Pesantren Ulin Nuha
Slawi - Tegal

Nguwongke Uwong

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُؤْذِرَ كَبِيرَنَا
"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua di antara kami."

Matan hadis ini terdapat dalam Sunan At-Timidzi, Kitab Abwāb Al-Birr Wash-Shilat, Bab Mā Jāa Fī Rahmat Ash-Shibyān: 1919. Al-Abani menilai hadis ini sahih. (lihat Shaīh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr Waziyādatuh: 5445).

Matan hadis ini mengaitkan status seorang muslim sebagai pengikut Rasulullah Saw dengan perilaku sosialnya. Perilaku sosial yang dimaksudkan ialah sikapnya terhadap orang lain yang secara usia, bisa jadi, lebih muda darinya atau lebih tua. Polanya mirip dengan matan-matan hadis lain yang mengaitkan keimanan seseorang dengan etika komunikasi dan sikapnya terhadap tetangga dan tamunya. Rasulullah Saw bersabda sebagaimana dituturkan ulang oleh Muslim, *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah*

dia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya."

Mengaitkan keimanan dan keagamaan seseorang dengan perilaku sosialnya bukanlah suatu kebetulan. Tapi, suatu keniscayaan. Ini dikarenakan manusia bukan sekadar makhluk individu. Manusia juga makhluk sosial. Tabiatnya sebagai makhluk sosial menjadikannya tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia harus senantiasa menjalin interaksi dengan sesamanya. Jalinan interaksi ini dapat berjalan secara maksimal manakala semangat kebersamaan di antara mereka mengalir secara 'hidup'. Salah satu kunci dari rahasia suksesnya kebersamaan adalah tertunaikannya hak dan kewajiban sosial secara timbal balik. Tidak ada yang egois dengan hanya menuntut hak-haknya saja. Tidak ada yang teledor dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya.

Hadis yang sedang kita bicarakan

ini menjelaskan adanya salah satu hak sosial yang harus ditunaikan sebagai konsekuensi dari adanya interaksi antarsesama manusia. Pesan utamanya bermuara pada semangat *nguwongke uwong*. Nguwongke uwong adalah memanusiakan manusia dengan cara memposisikannya sesuai dengan levelnya dan memenuhi hak-hak sosialnya. Anak kecil harus dilihat pada posisi sebagai sosok lemah yang harus dilindungi dan diayomi. Hak sosialnya adalah mendapatkan rasa kasih sayang dari orang lebih tua. Orang tua harus dilihat pada posisi sebagai tetua yang ditokohkan. Hak sosialnya adalah mendapatkan penghormatan dari orang yang usianya lebih muda. Seperti inilah seharusnya etika seorang muslim terhadap saudaranya yang lebih muda atau lebih tua dari usianya.

Menempatkan orang sesuai dengan levelnya adalah perintah syariah. Ia merupakan ajaran Islam. Tentang hal ini, Rasulullah Saw secara tegas bersabda sebagaimana dituturkan oleh Abu Dawud dari Ibunda Aisyah Ra, "*Posisikanlah para manusia sesuai dengan level mereka.*" Jadi, ini bukan ajaran tatakrama yang lahir dari tradisi sosial budaya. Kalau terpaksa harus dibilang sebagai produk budaya, maka paling tidak, ia merupakan adat yang diakui oleh syariah Islam. Terkadang memang adat bisa menjadi penentu hukum. Tentu jika tidak bertentangan dengan syariat Islam. "*Al-'Ādat Mubakkamat,*" tutur para ulama.

Mengetahui bahwa *nguwongke uwong* merupakan bagian dari ajaran agama adalah hal yang sangat penting. Khususnya, bagi seorang muslim. Dengan pengetahuan ini, dia dapat menjadikan tindakannya sebagai ibadah dan salah satu bentuk sarana *taqarrub* kepada Allah Swt. Sepanjang dia melakukannya secara tulus karena Allah Swt. Kondisi ini berbeda dengan orang yang melakukannya hanya semata-mata karena tuntutan budaya. Tindakannya tidak bernilai ibadah. Tidak tertutup kemungkinan kedua tindakan ini sama dan serupa dalam bentuk lahirnya, tapi berbeda hakikat dan nilainya. Yang satu ibadah dan berpahala. yang lain tidak.

Nguwongke uwong dalam Islam bukanlah ajaran biasa-biasa saja. Tapi, merupakan ajaran yang luar biasa dan sangat serius. Saking seriusnya, sampai-sampai Rasulullah Saw mengancam dengan sabdanya, "*Tidak termasuk golongan kami.*" Ini beliau maksudkan untuk orang yang tidak *nguwongke uwong*. Ngeri memang. Tapi, ancaman beliau ini tidak serta merta harus dipahami secara ekstrem dengan menganggap bahwa yang tidak *nguwongke uwong* adalah kafir, keluar dari Islam. Tidak begitu. Tapi, maksudnya adalah tidak mengikuti jalan Rasulullah Saw secara utuh dan tidak pula beragama secara sempurna. *Wallāhu a'lam.* <>



Dr. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA.

Pakar Ekonomi Syariah
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Tak Memiliki, tapi Menjual

Teknologi menjadikan transaksi bisnis cepat dan simpel. Dengan teknologi, pemilik bisa menawarkan barang kepada siapa pun untuk membelinya atau menjual kembali. Dengan teknologi, pedagang bisa menjual barang milik orang lain atau milik sendiri, meskipun belum di tangan. Praktik menjual barang yang tidak dimiliki atau belum di tangan menimbulkan keraguan. Pihak yang melarang transaksi atas barang bukan milik mendasarkan pendapatnya pada hadis: *“Laa tabi’ maa laisa ‘indaka.”* (H.R. Abu Daud dan Nasa’i). Ibnu Hazm -rahimahullah- memaknai kata *‘indaka’* dengan ‘milik’, sehingga hadis itu berarti *“Jangan menjual sesuatu yang tidak kau miliki.”* Ibnu al-Qayyim -rahimahullah- memiliki pandangan berbeda. Bagi Ibnu al-Qayyim, hadis itu berarti, *“Jangan menjual barang ‘tertentu’ yang tidak kamu miliki.”* Sehingga transaksi atas barang yang belum tersedia tetapi berdasar kriteria, sifat, dan spesifikasi tertentu, maka yang demikian dibolehkan.

Di antara persoalan aktual terkait menjual barang yang tidak dimiliki adalah praktik *dropship*. Transaksi *dropship* merupakan bisnis yang

minim modal. Meskipun tidak memiliki barang, seseorang bisa menjual barang milik pihak lain tanpa memilikinya terlebih dahulu. Penjual tidak harus menyotok barang. *Dropshipper* hanya memastikan bahwa stok barang tersedia, sehingga terjadi serah terima barang pada waktu yang disepakati.

Praktik *dropship* hukum asalnya adalah boleh, sebagaimana kaidah fikih: *“Al-ashlu fi al-mu`amalah al-ibahah.”* Akan tetapi, apabila terdapat hal-hal yang bertentangan dengan dalil, maka muamalah menjadi terlarang. Karena itu bagi *dropshipper* harus memastikan bahwa praktik bisnisnya aman, yaitu aman transaksi, aman produk, dan aman pembayaran.

Pertama, Aman Transaksi

Praktik *dropship* berhukum boleh atau terlarang tergantung pada akad antara *dropshipper* dengan pemilik barang dan pembeli. *Dropshipper* boleh menjual milik pihak lain bila ia berkedudukan sebagai pekerja yang mendapatkan upah tertentu dari pihak yang mempekerjakannya (*akad ijarah*). Seperti praktik *offline* dimana pramuniaga secara langsung melayani konsumen dan menjual barang milik majikannya.

Dropshiper juga boleh menjual barang milik pihak lain bila ia berkedudukan sebagai *wakil* yang mendapat mandat dan kewenangan dari pemilik. Pemberian mandat di era teknologi sangat simpel, pemilik secara terbuka menyilahkan pihak lain untuk menjual produknya. Selanjutnya *dropshiper* menyepakati *akad wakalah* melalui komunikasi langsung dengan pemilik atau menekan tombol persetujuan (klik). Tentunya, cara ini perlu dilengkapi dengan syarat-syarat yang diperlukan dalam akad *wakalah* (perwakilan), berupa hak dan kewajiban, besaran harga, imbalan, serta pemilik sebagai pihak yang menanggung risiko.

Selain *wakalah*, *dropshiper* diperkenankan menjual barang yang tidak dimiliki apabila menggunakan akad *salam* atau *istishna`* (jenis *pre-order*). Transaksi *salam* dan *istishna`* dilakukan atas sesuatu yang belum dimiliki atau belum tersedia yang didasarkan pada kriteria, kualitas, kuantitas, dan waktu serah terima. *Istishna`* dilakukan atas produk melalui proses *tashni`* (pengolahan bahan baku ke barang jadi). Adapun *salam*, lebih pada komoditas yang tidak melalui proses pengolahan bahan baku, meskipun Wahbah Zuhaili -*rahimahullah*- membolehkan *salam* atas baju atau roti selama bisa dilakukan deskripsi tentang kriterianya. Bila *salam* atau *istishna`* sebagai pilihan akad, maka diperlukan detail syarat terkait *salam* dan *istishna`*.

Kedua, Aman Produk

Aman produk berarti bahwa komoditas yang diperjualbelikan tergolong *halal-thayyib*. *Dropshiper*

dilarang menjual komoditas haram atau yang membahayakan agama, jiwa, akal, lingkungan, dan harta orang lain. Boleh jadi, *dropshiper* tertarik mendagangkan komoditas yang mengandung unsur najis, seperti makanan hewan dan unggas. Pada dasarnya, praktik menjual barang najis tidak diperbolehkan, tetapi Syekh Dubyan dalam *Al-Mu`amalat al-Maaliyah* menyebutkan pengecualian, yaitu boleh menjual barang najis dengan syarat: ada manfaatnya, tidak digunakan untuk konsumsi manusia, dan tidak ada dalil khusus yang melarang menjualnya.

Ketiga, Aman Pembayaran

Cara pembayaran menentukan kebolehan praktik *dropship*. Kriteria aman pembayaran yang paling penting adalah tidak mengandung unsur riba. Di samping itu, bila *dropshiper* sebagai wakil, maka ia diharuskan mendapat persetujuan dari pemilik mengenai harga, laba, dan imbalan. Wakil harus amanah, bertindak (jual atau beli) sesuai syarat yang ditetapkan pemberi *wakalah*, bertindak untuk kepentingan pemilik, bukan untuk kepentingan diri. Kecuali bila pemilik barang memberi kebebasan dalam menentukan harga dan bentuk imbalan.

Apabila *dropshiper* menggunakan akad *salam* atau *istishna`*, ia terikat dengan ketentuan pembayaran yang selaras dengan akadnya. Akad *salam* menghendaki pembayaran tunai di saat akad. Imam Malik -*rahimahullah*- membolehkan penundaan pembayaran hingga tiga hari dan yang demikian dianggap tunai. <>



Dr. Laili Dwi Arsyianti
Konsultan Keuangan



Pilih Menabung untuk Pendidikan atau Haji?

Asalamualaikum Ustazah. Mohon sarannya mana yang harus diprioritaskan antara menabung untuk biaya pendidikan anak dan menabung untuk haji? Sementara gaji kami terbatas (Hamba Allah)

Wa'alaikumussalam
warahmatullahi
wabarakatuh

Hamba Allah yang *sholih/sholihah* dan dirahmati Allah, secara umum, minimal kita memiliki tiga rekening dengan tiga tujuan berbeda. *Pertama*, tabungan harian. Biasanya rekening ini adalah rekening *payroll* rutin dari gaji atau penghasilan kita. Rekening *kedua*, tabungan *lifestyle* (gaya hidup). Dana pada rekening ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang kita inginkan, termasuk haji (mengingat syarat “bagi yang mampu”), *fashion* di luar harian, serta kendaraan tertentu. Rekening *ketiga*, tabungan darurat. Dana pada rekening ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendadak sewaktu-waktu atau *back-up*, termasuk untuk kesehatan dan kejadian luar biasa (resesi sehingga harga-harga naik dan/atau di luar kebiasaan pengeluaran harian) seperti saat pandemi sekarang.

Pendidikan anak bisa masuk ke dalam rekening pertama jika tidak ada pendidikan khusus yang diinginkan, seperti pesantren atau sekolah terpadu atau pun sekolah internasional, atau pendidikan informal. Masukkan dalam pengeluaran rutin harian/bulanan karena pendidikan anak merupakan kebutuhan primer. Namun, jika ada pendidikan kriteria khusus yang diinginkan, maka masuk ke dalam rekening kedua, yaitu *lifestyle*. Artinya, kita memilih *style* tertentu untuk pendidikan anak.

Berbeda dengan rekening pertama yang otomatis terisi dari *payroll*, rekening kedua dan ketiga harus kita *setting* sendiri. Upayakan autodebit dari rekening pertama, jika tidak mempunyai penghasilan tambahan lainnya, sehingga penyesihannya pun dapat otomatis terisi ke rekening kedua dan ketiga. Pendidikan dengan pilihan khusus, masuk pada rekening ini, pun untuk

haji. Pendidikan swasta di Jakarta diperkirakan membutuhkan dana Rp150 juta-Rp300 juta, total dari tingkat PAUD hingga S1. Maka, jika menginginkan pendidikan khusus, kategori pendidikan pindah ke kelompok ini: *lifestyle*.

Tabungan pendidikan rata-rata mensyaratkan minimum setor Rp100.000 per bulan dengan *link* asuransi pendidikan syariah sehingga ada prinsip *ta'awun*

(tolong menolong antar peserta asuransi pendidikan). Demikian pula tabungan haji, minimum setor Rp100.000 per bulan. Rekening haji dibuka secara khusus karena sifatnya yang akan disetor kepada penyelenggara haji resmi negara. Berikut simulasi anggaran dengan pendapatan Rp3 juta per bulan (di bawah *nisab* zakat, tidak wajib zakat).

Komponen	Persentase	Nominal*
Rekening "Pertama"		
1. Biaya hidup, termasuk tagihan	60%	1.800.000 per bulan
2. Kebutuhan pendidikan wajib	10%	300.000 per bulan
3. Infak sedekah	5%	150.000 atau 5.000 per hari
Total pertama		2.250.000
Rekening Kedua		
1. Investasi (premi pendidikan khusus anak)	10%	300.000
2. Menabung haji (2 orang)	10%	300.000
Total kedua		600.000
Rekening Ketiga		
1. Dana darurat	5%	150.000
Total		3.000.000

Simulasi komposisi di atas berlaku untuk pendapatan hingga batas nishab setara Rp6.644.868 per bulan (BAZNAS, 2021). Jika di atas nishab, maka mengubah persentase infak sedekah sebesar 2,5% menjadi 7,5%, mengurangi persentase gaya hidup. Kondisi penghasilan Rp3 juta per bulan di atas adalah dengan asumsi belum layak untuk mengajukan cicilan rumah (bahkan rumah bersubsidi) dan kendaraan, sehingga tagihan yang dimaksud adalah tagihan listrik, air dan gas jika ada. Untuk memenuhi kebutuhan tambahan, maka diperlukan

pemasukan lain dari usaha produktif halal lainnya.

Jadi, pilihan mana yang prioritas antara menabung untuk haji atau pendidikan anak, maka jawabannya tergantung pada pilihan pendidikan untuk anak. *Wallabua'lam bisbshowab*. Semoga bermanfaat dan berkah. *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. <>



Ustazah Wirianingsih

Konselor Keluarga Nasional



Ikut Saran Ibu atau Istri?

Assalamu'alaikum Ustazah, saya seorang suami yang belum lama menikah. Ketika dihadapkan pada pilihan untuk mengikuti saran ibu atau istri atas suatu hal, mana yang harus saya prioritaskan? (Tiyo, Boyolali)

Walaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh. Saudara Tiyo yang baik, terlebih dulu saya mendoakan “*Barakallahu laka wa baraka ‘alaika wa jama’a bainakuma fi khair*.” Pertanyaannya, apakah suatu hal itu adalah hal yang prinsip? Hal yang prinsip itu adalah hal yang sudah jelas dalam tuntunan agama, antara lain tentang keimanan, akhlak, dan ibadah. Jika hal itu adalah yang prinsip, Islam mengajarkan agar kita menjadikan nilai kebenaran sebagai parameter atau standar dalam menilai sesuatu. Adapun siapa yang mengatakan, tidak menjadi ukuran atas suatu kebenaran, kecuali ucapan itu keluar dari lisan Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana perkataan Imam Malik, “*Setiap ucapan boleh diterima dan ditolak, kecuali ucapan Nabi*.”

Sababat Nabi Saw, Ubay bin Ka’ab ra mengatakan, “Terimalah kebenaran yang datang padamu walaupun berasal dari orang yang kau benci, dan tolaklah kebatilan

yang sampai padamu walaupun berasal dari orang dekat yang kau cintai.”

Ibu dan Istri adalah orang-orang terdekat dan dicintai. Dalam pandangan Islam, kedudukan ibu sangat mulia. Ridanya adalah rida Allah. Murkanya adalah murka Allah. Demikian juga istri wajib dimuliakan dan disayangi. Selama keduanya memberikan saran atau pendapat yang tidak menyimpang dari kebenaran, maka sudah sepatutnya saran mereka diterima. Namun jika mereka memberikan saran yang tidak benar, maka Anda tidak perlu ikuti. “*Laa tha’ata limakbluqin fi ma’shiyatil kbaliq* (Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah).” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sebaliknya Andalah yang harus memberi nasihat kepada mereka.

Pertanyaan berikutnya, jika pendapat keduanya sama-sama benar, yang mana yang diprioritaskan? Di sinilah Anda melihat pada pertimbangan

masalahnya, manakah saran yang masalahnya lebih besar. Masalah yang dimaksud adalah kebaikan atau manfaatnya. Jika saran dari ibu itu lebih banyak kebaikannya, maka ini yang diprioritaskan. Demikian sebaliknya, jika pendapat istri yang lebih banyak kebaikannya maka ini yang diprioritaskan.

Bagaimanakah cara menilai bahwa sesuatu itu baik? Inilah tuntunan Islam. Suatu kali Wabishah bin Ma'bad Ra mendatangi Rasulullah Saw, kemudian beliau bersabda, *"Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan dan keburukan?"* Wabishah menjawab, "Ya." Nabi Saw bersabda, *"Istafii qalbak, Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah apa saja yang jiwa merasa tenang dengannya dan hati merasa tenteram kepadanya, dan keburukan adalah sesuatu yang menggelisahkan hatimu dan membuatmu ragu."* (H.R. Imam Ahmad)

Hadis ini memberi isyarat kepada kita bahwa hati manusia akan memberikan pertimbangan kepada kebaikan (*"yadullu 'alal kebair"*). Sebagian orang mengatakan 'kata hati' ini dengan 'akal sehat.'

Orang yang berakal sehat akan melihat sesuatu secara objektif. Ia akan mengesampingkan perasaan-perasaan 'tidak enak'. Ia akan mempertimbangkan segala sesuatu secara rasional. Apakah pendapatnya bisa diterima oleh akal atau tidak. Ilmu pengetahuan menyebutnya sebagai '*common sense*,' sebuah kebaikan yang diakui oleh banyak orang apa pun latar belakang agama, suku, dan status sosialnya.

Jika saran dari ibu dan istri Anda terkait hal yang bukan prinsip, misalnya urusan keseharian yang sifatnya teknis sebaiknya didiskusikan bersama secara proporsional. Adalah yang lebih paham situasi dan kondisinya. Jika harus memilih prioritas yang mana antara ibu dan istri, maka pandanglah keduanya adalah orang-orang yang Anda sayangi. Anda punya kewajiban '*birrul walidain*' kepada ibu. Sementara kepada istri Anda punya kewajiban memimpinnnya, memberinya nafkah, dan menggaulinya dengan baik (*'wa'asyiruhunna bil ma'ruf*).

Ketika Anda mengambil keputusan mengikuti saran salah satunya lebih prioritas, insya Allah Anda sudah berusaha untuk tidak menyinggung perasaan mereka. Hari ini Anda memprioritaskan saran ibu karena berbagai pertimbangan, di lain hari bisa jadi Anda akan memprioritaskan saran istri karena berbagai pertimbangan pula. Kenyataan hari ini bisa jadi berbeda dengan kenyataan di hari esok. Memprioritaskan saran salah satu di antara orang-orang yang Anda sayangi bukan berarti mengabaikan atau merendahkan yang lainnya.

Oleh karena itu, penting bagi seorang laki-laki memiliki pengetahuan agama. Minimal pengetahuan dasar tentang pokok-pokok ajaran Islam, fikih keluarga, dan hidup bermasyarakat. Sebagai acuan untuk memberikan arahan dan mengambil keputusan dalam kehidupan rumah tangga. Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya. <>

Dapatkan

Majalah Digital
Hadila & Smarteen
Rutin Tiap Bulan



Info Berlangganan :

- Hubungi 0813 2869 2659 / Agus
- Klik <http://bit.ly/marketingcilukba>
- <https://toko.hadila.co.id/berlangganan>



Sinta Yudisia Wisudanti, M.Psi., Psikolog

Pembina FLP dan Ruang Pelita
(Pendampingan Psikologi dan Literasi)

Siapkan Anak Jika Hendak PTM

Asalamualaikum Ustazah, bagaimana mengembalikan semangat belajar anak-anak yang Juli ini kabarnya mulai pembelajaran tatap muka (PTM)? Apa yang harus dilakukan orang tua, jika nanti ternyata masih harus PJJ? (Bunda Nasywa, Solo)

W*alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.* Sebelumnya, *jazakumullah* dan barakallah ya, Bunda, atas kasih sayangnya pada ananda. Situasi pandemi Covid 19 ini memang tidak dapat diprediksikan kapan berakhir, sehingga para pakar di bidang sains dan non-sains sepakat bahwa *there's no single solution for this pandemic*. Artinya tidak ada jawaban paten dan pasti untuk segala situasi, kita diminta untuk selalu fleksibel menghadapi berbagai kendala.

Pertama, bangun komunikasi antara orang tua dengan ananda. Antara ayah dengan ananda, ibu dengan ananda. Komunikasi ini penting sekali untuk mengatasi kecemasan-kecemasan dan lompatan pikiran ananda. Apa yang harus dikomunikasikan? Tentang sekolahnya, siapa guru-guru yang disukainya, siapa teman-teman yang dekat dengannya. Apa yang ia sukai dari sekolah dan apa yang tidak ia sukai dari sekolah. Makanan apa yang suka dikonsumsi ananda

di sekolah, dan segala macam hal terkait sekolah. Semakin sering berkomunikasi dengan ananda, semakin Bunda akan mendapat gambaran kesiapan diri ananda.

“Oh, dia *udah* kangen sama teman-temannya.”

“Eh, kok dia kayaknya lebih senang di rumah ya? Karena sambil nge-*zoom* sekalian *nge-game*.”

“Duh, anakku tambah kecanduan gadget sejak pandemi nih.”

Kedua, galilah emosi Ananda. Ini penting sekali. Apa saja hal-hal yang membuatnya sedih ketika PJJ dan apa yang kemungkinan membuatnya sedih jika harus segera tatap muka? Apa ketakutannya ketika belajar di rumah dan apa pula ketakutannya bila belajar di sekolah? Apakah ia lebih takut dengan virus, ataukah ia lebih takut tidak memahami pelajaran sekolah?

Semisal anak-anak jadi malas pergi sekolah. Mari kita pahami emosi mereka. “Malas ke sekolah, Ma. Capek! Jauh, macet. Sampai sore

lagi!” kata ananda.

“Oh, kamu capek ya? Yang buat capek karena jarak sekolah yang jauh? Atau karena sampai sore?” “Semuanya. Ya jauh, juga sekolahnya sampai sore.” “Kalau kamu capek kayak *gitu*, terus enaknya *gimana* ya?”

Mungkin diskusi itu belum sampai keputusan final. Tetapi dengan terbukanya diskusi, anak-anak semakin siap menghadapi perubahan. Begitupun sebaliknya, ketika mereka sangat bersemangat sekolah lalu tiba-tiba harus kembali PJJ. Semisal timbul diskusi demikian.

“Yaaaa! Kok masih *online* sih? Aku *bosen*. *Pingin maen!*” “Oh, kamu bosen ya. Apa *sih* yang buat kamu bosen?”

“*Gak* ada mainan. Rumah kita kecil. Di dalam terus!” “Oh, kalau kita buat mainan *gimana?*”

Diskusi demi diskusi akan menciptakan *brainstorming* – keterbukaan pola pikir pada masing-masing pihak. Orang tua akan menemukan solusi, begitupun anak.

Ketiga, buat catatan. Catatan ini penting sekali untuk mengetahui hal-hal istimewa dalam perkembangan anak. Terutama jika ananda tergolong anak *introvert* yang tidak terlalu suka membuka diri. Bagaimana responsnya ketika marah, sedih, cemas kemungkinan terlihat datar. Sebagai orang tua tentu harus dapat mencermati perubahan-perubahan emosi dan perilaku anak agar sedini mungkin mengantisipasi. Dengan catatan tersebut kita dapat mendiskusikan permasalahan anak kepada guru atau kepada sesama orang tua. Detail-detail perilaku dan emosi akan sangat penting untuk

menemukan penyelesaian masalah.

Seperti misalnya anak bolak-balik mengeluh bosan. Kita bisa tersulut karena orang tua pun merasa bosan! Berbekal catatan kita melihat kilas balik : oh, ternyata bulan lalu membuat kolam ikan dengan jas hujan dan plastik. Oh, ternyata bulan sebelumnya kita bercocok tanam hidroponik. Oh, ternyata ada saran dari orang tua lain untuk membuat pesawat-pesawat dari karton yang polanya bisa *googling*.

Keempat, kita mulai siapkan jika anak PTM jauh-jauh hari. Misal, menyiapkan seragam hingga ke pernak-pernik kecil : topi, dasi, kaus kaki, alat tulis. Usahakan barang yang disiapkan tidak berlebihan agar anak tidak terlalu kecewa.

Di awal tahun ajaran baru yang normal, biasanya orang tua akan membeli beberapa lusin buku tulis baru, satu pak pensil, atau bahkan membeli tas baru. Agar *euphoria* PTM tersebut tidak berlebihan, pakailah barang yang sudah ada. Kalau harus membeli, belilah dalam jumlah cukup.

Pola makan, pola tidur juga kembali diatur. Bila saat belajar *online* bebas bangun dan tidur karena pelajaran diunggah malam hari maksimal 23.59, maka menjelang PTM dibiasakan untuk mengerjakan *online* jam 07.00-14.00. Beri waktu istirahat seperti jam sekolah. Boleh fleksibel tetapi tetapkan jadwal. Dengan demikian tidak ada perbedaan waktu belajar antara di sekolah dengan di rumah; setidaknya jika berbeda, tidak terlalu ekstrim. *Kelima*, jangan lupa untuk terus berdoa bagi *keseliban* ananda. <>



Atasi Bau Mulut



dr. Shofura Azizah

Assalamualaikum Dokter. Apa penyebab bau mulut pada seseorang yang sifatnya seolah permanen? Karena setiap kali orang itu berbicara, selalu tercium bau kurang sedap? Lalu bagaimana cara mengatasinya? (Tian, Jawa Tengah)

Walaiakumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Bau mulut tidak sedap atau diketahui sebagai halitosis, memang akan mengganggu komunikasi dan menurunkan rasa percaya diri. Hal ini juga dapat menjadi indikasi adanya masalah mulut atau gangguan kesehatan yang lain.

Berdasarkan penyebabnya, bau mulut yang tidak sedap ini dapat dikelompokkan menjadi faktor lokal dalam gigi dan ekstraoral atau faktor sistemik. Untuk mengatasi bau tidak sedap ada beberapa cara yang dapat dilakukan :

Pertama, membersihkan gigi secara rutin. Sikat gigi dua kali sehari selama dua menit. Sikat gigi dilakukan dengan menyikat seluruh gigi, lidah, langit-langit mulut, dan gusi dengan pasta gigi berfluoride. Sikat gigi harus diganti maksimal setelah tiga bulan pemakaian. Setelah menggosok gigi bisa berkumur dengan obat kumur karena akan membantu mematikan atau meminimalisasi kerja bakteri buruk yang bisa menimbulkan masalah pada gigi dan mulut.

Kedua, memenuhi kebutuhan cairan tubuh. Salah satu penyebab bau tidak sedap di mulut adalah mulut kering. Hal ini bisa dihindari dengan minum air putih minimal 8 gelas dalam sehari, sehingga mulut tetap lembap dan tubuh juga tidak kekurangan cairan

Ketiga, menjaga asupan makanan. Menghindari konsumsi makanan dan minuman pemicu bau mulut, seperti bawang putih. Makan makanan dengan protein dan karbohidrat yang seimbang akan mengurangi pembentukan bau. Selain itu buah segar merupakan salah satu terapi yang dapat diberikan pada orang dengan bau mulut tidak sedap.

Keempat, menghentikan kebiasaan merokok. Berhenti merokok juga dapat menjadi solusi menghilangkan bau napas tidak sedap, karena akan menjaga keseimbangan bakteri di dalam mulut dan tidak menyebabkan mulut kering.

Kelima, mengunjungi dokter gigi secara teratur. Selain itu disarankan untuk ke dokter gigi setiap enam bulan sekali untuk melakukan pengecekan gigi dan mulut. <>



Ustazah Nur Silaturohmah, Lc.
Dosen Ma'had Abu Bakar Putri



Bolehkah Berkurban untuk Orang yang Sudah Meninggal?

Asalamualaikum Ustazah, bolehkah kita berkurban, pahalanya diniatkan untuk orang yang sudah meninggal?
(Bunda Attaqi, Solo)

Walaikumussalaam warahmatullahi wabarakaatuh. Di dalam Islam ada banyak sekali macam ibadah; ada yang *mahdzah* ada juga yang *ghairu mahdzah*. Ada yang bisa diwakilkan dan ada juga yang tidak bisa diwakilkan. Tentunya dalam pelaksanaannya harus memenuhi syarat dan rukunnya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Di antara ibadah-ibadah tersebut ada yang sifatnya harian, bulanan juga tahunan. Dan di antara ibadah yang hanya dilaksanakan sekali dalam satu tahun adalah ibadah kurban. Ibadah ini disyariatkan oleh Allah Swt sejak masa Nabi Adam As. Karena keutamaannya yang begitu besar, ibadah ini tetap disyariatkan hingga umat Nabi Muhammad Saw.

Ibadah kurban pada dasarnya disyariatkan bagi orang yang masih hidup, sebagaimana Rasulullah dan para sahabat telah menyembelih kurban untuk beliau dan keluarga beliau. Adapun kurban untuk orang yang telah meninggal, maka secara praktiknya bisa kita sampaikan

sebagaimana berikut ini:

Pertama, menyembelih kurban bagi orang yang masih hidup dengan menyertakan juga keluarga yang telah meninggal dunia. Contohnya, seorang menyembelih seekor hewan kurban untuk dirinya dan keluarganya, baik yang masih hidup dan yang telah meninggal dunia. Demikian ini boleh, dengan dasar sembelihan kurban Nabi Saw untuk beliau dan *ahli bait* beliau, dan di antara mereka ada yang telah meninggal sebelumnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, Aku menyaksikan bersama Nabi Saw Salat *Ied Al-Adha* di *musholla* (tanah lapang). Ketika selesai khotbahnya, beliau turun dari mimbarinya. Lalu dibawakan seekor kambing dan Rasulullah menyembelihnya dengan tangannya langsung dan berkata, “*Bismillah wa Allahu Akbar hadza anni wa amman lam yudhabi min ummati*” (*Bismillah Allahu Akbar, ini dariku dan dari umatku yang belum menyembelih*).” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari hadis, secara tidak langsung memperbolehkan penyembelihan kurban seekor kambing bagi

keluarga, istri, anak, dan orang yang bersama mereka, baik yang masih hidup atau pun yang sudah meninggal dunia sebagaimana dilakukan para sahabat.

Disebutkan juga dalam sebuah riwayat dari Aisyah Ra, beliau berkata yang artinya: “Sesungguhnya Rasulullah Saw meminta seekor domba bertanduk, lalu dibawa untuk disembelih sebagai kurban. Lalu beliau berkata kepadanya (Aisyah), *“Wahai Aisyah, bawakan pisau,”* kemudian beliau berkata, *“Tajamkanlah (asahlah) dengan batu.”* Lalu ia melakukannya. Kemudian Nabi Saw mengambil pisau tersebut dan mengambil domba, lalu menidurkannya dan menyembelihnya dengan mengatakan: *“Bismillah, wahai Allah! Terimalah dari Muhammad dan keluarga Muhammad dan dari umat Muhammad,” kemudian menyembelihnya.*” (H.R. Muslim)

Kedua, menyembelih kurban untuk orang yang sudah meninggal, disebabkan adanya wasiat dari yang bersangkutan. Dalam kondisi seperti ini, maka wajib dilaksanakan jika memang dananya tersedia, meskipun yang diwasiatkan belum pernah menyembelih kurban untuk dirinya sendiri. Sebab menunaikan wasiat hukumnya wajib selama tidak memberatkan atau membahayakan orang yang diwasiatkan. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt, *“Maka barang siapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha*

Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 181)

Ketiga, menyembelih kurban bagi orang yang sudah meninggal sebagai *shadaqah* terpisah dari yang hidup. Para ulama *Hambaliyah* (yang mengikuti mazhab Imam Ahmad) menegaskan bahwa pahalanya sampai ke mayit dan bermanfaat baginya dengan menganalogikannya kepada sedekah. Hal ini berdasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah Ra, “Ibuku mati mendadak, sementara beliau belum berwasiat. Saya yakin, andaikan beliau sempat berbicara, beliau akan bersedekah. Apakah beliau akan mendapat aliran pahala, jika saya bersedekah atas nama beliau?” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Ya. Bersedekahlah atas nama ibumu.” (H.R. Bukhari 1388 dan Muslim 1004). Dalam hadis yang lain, dari Ibnu Abbas *radhiallahu ‘anhuma*, bahwa ibunya Sa’d bin Ubadah meninggal dunia, ketika Sa’d tidak ada di rumah. Sa’d berkata, “Wahai Rasulullah, ibuku meninggal dan ketika itu aku tidak hadir. Apakah dia mendapat aliran pahala jika aku bersedekah harta atas nama beliau?” Nabi Saw menjawab, “Ya.” (H.R. Bukhari 2756). Ibnu Taimiyyah berkata, “Diperbolehkan menyembelih kurban bagi orang yang sudah meninggal sebagaimana diperbolehkan haji dan sedekah untuk orang yang sudah meninggal.” Namun untuk menyembelih kurban yang dikhususkan untuk orang yang telah meninggal dunia maka dalam hal ini tidak ada contohnya, baik itu dari Rasulullah Saw ataupun para sahabat beliau. <>



Jumadi Subur
Motivator dan Trainer

WOW Personality



Kita sering takjub dan bergumam “Wow” untuk hal-hal yang membuat kita kagum dan merasa hebat dengan sesuatu. Misalnya ketika melihat pemandangan yang indah luar biasa, melihat mobil yang canggih dengan warna yang memukau atau melihat rumah mewah yang desainnya indah, atau hal yang menakjubkan lainnya.

Namun ada juga yang takjub dengan kelebihan yang ada pada diri seseorang, kecantikan atau ketampanan seseorang, bagusnyanya pakaian yang dikenakan karena model atau bahannya, kecerdasan yang di atas rata-rata atau keterampilan yang sangat luar biasa baik keterampilan olah seni maupun olahraga.

Daya tarik seseorang dari orang lain tidak hanya terletak pada apa yang dimiliki orang tersebut, tetapi juga dari ucapannya, perilakunya atau hasil kerja (kontribusi) yang diberikan untuk kemaslahatan orang banyak. Dan inilah sebenarnya kualitas diri seseorang akan memberi arti bagi orang lain.

Maka dari itu, paling tidak ada 3 kebaikan yang harus dimiliki seseorang agar ia menjadi pribadi yang memesonakan (*Wow Personality*). Yaitu kebaikan pada ucapannya (*best word, absanu qoulun*), kebaikan ada

penampilan dan perilakunya (*best look, absanu takwinan*) juga kebaikan pada kemanfaatan (*best role, absanu amalan*).

Best word adalah tentang ucapan, cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Yakinkan bahwa apa yang keluar dari mulut kita adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat. *Best look* adalah tentang kita berpenampilan, berpakaian yang sesuai norma dan syariat, berperilaku santun dan akhlak yang baik. *Best role* adalah tentang bagaimana kita memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan sosial kita, yakni menjadi pribadi yang selalu memberi manfaat terbaik bagi sesama.

Orang yang seperti inilah yang akan menjadi orang sukses. Bukan hanya sukses di dunia, karena *Wow Personality* yang dimilikinya menjadikan semua orang senang bekerja sama dengannya yang dengan itu usahanya akan selalu membawa kebaikan dan menghasilkan keuntungan. Ia juga memiliki peluang sukses di akhirat dengan surga sebagai balasannya karena Allah menyukai *Wow Personality* orang itu yang dengannya membuat ia banyak mengumpulkan tabungan amal baik bagi akhiratnya.

Allah menyukai orang-orang dengan amalan terbaik. “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.” (Q.S. Al Mulk: 27)

So, what is your Wow Personality? <>

PEMESANAN

AQIQAH

Nasi Box – Qurban – Tasyakuran

MENU OLAHAN



GULE



SATE



TONGSENG



TENKLENG

Pesan Sekarang !!!

 **0852 5757 0001**

Promo
Akhir Tahun

FREE

Kalender 2021

&

Buku

Ensiklopedia

Bayi



Hadila Kidz

Sahabat Ceria, Bermain, dan Belajar

Anak Hebat Suka Menolong



Anak Hebat Suka Menolong

Matahari baru bersinar ketika Cici, Lulu, dan Baba sedang jalan-jalan di lapangan dekat perumahan. Mereka sengaja lebih awal datang ke lapangan karena ingin menikmati segarnya udara pagi, sebelum banyak orang berolahraga di tempat itu.

Ketika sedang asyik menggerakkan badan seusai berjalan satu kali mengelilingi lapangan, Cici melihat seorang anak duduk termenung di pinggir lapangan. Di depannya ada beberapa bungkus keripik tempe dan tulisan "Keripik tempe, harga Rp5.000/bungkus." Anak itu kelihatan sedih. Wajahnya sayu seolah tidak tidur semalaman.

"Lulu, lihat, ada anak kecil jualan keripik tempe. Beli, yuk," ujar Cici semangat.

"Aku enggak suka keripik tempe. *Lagian* aku hanya bawa uang Rp10.000. Kalau buat beli keripik tempe 1 bungkus saja, tinggal Rp5.000 *donk* uangku," terang Lulu.

"Hm,, aku yang beli *dech*," ujar Cici sambil menggeret tangan Lulu menuju anak tersebut. Baba pun mengikuti langkah Cici dan Lulu.

"Dik, beli keripik tempenya 2 bungkus ya," ujar Cici.

"Eh iya Kak. Saya ambikan plastiknya. Terima kasih sekali ya Kak, sudah melarisi daganganku," ujar anak itu dengan rona muka bahagia.

"Sama-sama, Dik. *Ehm*, adik namanya siapa? Rumahnya di mana?" tanya Cici penasaran.

"Saya Amira kak, rumahku belakang pabrik tahu itu," ujar anak tersebut sambil menunjuk ke arah pabrik tahu yang berdiri kokoh di dekat lapangan.

"Kalau boleh tahu, kenapa Amira kelihatan letih sekali wajahnya?" tanya Lulu.

"Semalam aku tidak tidur Kak, ibuku sakit. Jadi aku harus menunggu ibu yang sering minta tolong karena terus muntah-muntah. Ayah kerja di luar kota sebagai pedagang keliling," terangnya.

"Lalu, sekarang kondisi ibu bagaimana?" tanya Baba.

"Alhamdulillah sudah *mendingan*. Saya jualan keripik tempe dagangan ibu karena ingin membawa ibu berobat ke dokter nanti siang. Agar ibu bisa mendapatkan obat dan cepat sembuh," ujar Amira.

"Ya Allah. Amira, kau anak hebat. Aku beli 2 bungkus ya," ujar Lulu yang sebenarnya hanya membawa uang Rp10.000 itu.

"Aku juga nambah 10 bungkus ya. Kebetulan di rumahku banyak penggemar tempe keripik," ujar Cici sambil menyembunyikan air matanya yang perlahan jatuh karena terharu.

"Aku beli 5 bungkus ya. Aku dari dulu penggemar keripik tempe. Kalau ini enak, kapan-kapan aku beli lagi kalau Amira jualan," ujar Baba menyemangati. <>



Sahabat, *CiLUKBA Junior* edisi 60 mengangkat tema “Hobiku.”

Sahabat akan mendapatkan pengetahuan tentang apa itu hobi dan bagaimana mengasah hobi. Nah, kalau Sahabat, hobinya apa? Atau jangan-jangan sama dengan Juni yang suka menggambar? Yuk, kita warnai gambar Juni yang akan menggambar. Jangan lupa baca basmalah dulu ya...



Pengin tahu kisah lengkapnya Juno dan Juni? Temukan di majalah *CiLUKBA Junior* edisi 60. Sahabat bisa meminta bantuan Ayah/Bunda untuk berlangganan majalah *CiLUKBA Junior* yang terbit setiap bulan.

Kambing Kurban Baba



**INGIN TAU
CERITA SELANJUTNYA?**
Ikuti majalah Cilukba edisi 75

PREORDER



Spesifikasi Majalah Cilukba

- Majalah anak muslim tingkat SD
- Kisah-kisah islami
- Kisah Petualangan Geng CILUKBA
- Cerpen
- Eksperimen Sains Seru
- Kuis Berhadiah
- Kreasi resep ala CILUKBA
- Ensiklopedi Tokoh Muslim
- Bonus Sisipan Kreasi
- Mewarnai
- Ukuran 27 X 20cm, tebal 32 halaman
- Full Colour
- Inspiratif, islami, interaktif, menjadi wadah kreativitas anak



Spesifikasi Cilukba Junior

- Majalah Anak Muslim Usia PAUD
- Full Colour 28 Halaman Ukuran 27 X 20
- Media Pendamping Belajar di rumah dan sekolah
- Rubrik Pendampingan, menguatkan ikatan
- (Bonding) Orang tua dan anak
- Bonus Sisipan kreasi tiap Edisi

Pemesanan Hubungi

0857-4020-2436



NUSANTARA
P.E.D.U.L.I

Peduli Bencana Nasional



Rekening Transfer :

BSM : 708.631.3458

Mu'amalat : 522.000.5452

An. Yayasan Nusantara Peduli Ummat

Konfirmasi



0822 4111 3537



Nusantara Peduli



@Nusantara Peduli



www.nusantarapeduli.com



Jamban Sehat untuk Keluarga Sujirah

Sujirah, janda duaafa yang berjuang hidup dengan kondisi memprihatinkan. Ia tinggal bersama anak sulungnya di Tariwetan RT 8/02, Sumber, Simo, Boyolali. Anak sulung Sujirah juga belum memiliki penghasilan atau belum bekerja meskipun sudah berusaha melamar pekerjaan ke mana-mana.

Karena kondisi rumahnya yang tidak layak huni, Sujirah sempat mendapatkan bantuan Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dari pemerintah pada tahun 2019. Namun bantuan yang diberikan masih kurang, apalagi jika digunakan untuk membuat kamar mandi.

Hingga akhirnya ia harus rela memakai kamar mandi seadanya ditutup dengan kain terpal yang sudah sobek di mana-mana, tidak memakai atap, tidak ada fasilitas jambannya.

Sebelum membangun toilet sehat, tim *NUSANTARA PEDULI* melakukan survei beberapa kali

untuk bertemu dengan tetangga sekitar dan juga bertemu dengan Jamil selaku ketua RT 8 di wilayah Sujirah tinggal.

Jamil menyampaikan terima kasih kepada *NUSANTARA PEDULI* karena sudah membantu warganya, Sujirah untuk pembangunan jamban sehat. Ia juga berkenan mengajak warganya untuk ikut bergotong royong membantu proses pembangunan.

Koordinator Amal, Yudha Endhi menyampaikan proses pembangunan jamban sehat berhasil diselesaikan dalam waktu 5 hari, dibantu tenaga profesional (tukang bangunan) untuk memastikan jamban dikerjakan dengan baik dan layak digunakan. Sujirah menyampaikan, awalnya ia tidak menyangka akan mendapatkan bantuan dari *NUSANTARA PEDULI*. "Alhamdulillah terima kasih banyak kepada tim *NUSANTARA PEDULI* dan semua yang ikut membantu. Semoga jadi amal jariah," ungkapnya. <>



PT ASKRINDO SYARIAH Kembali Gandeng **NUSANTARA PEDULI** Salurkan Dana CSR

Dalam *roadshow* Ramadan 1442 H di Yogyakarta dengan tema “*Berbagi Berkah Meraih Takwa*,” PT Askrindo Syariah menggandeng **NUSANTARA PEDULI** dalam menyalurkan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk anak yatim, duafa, UMKM, musala, dan peduli panti. Secara simbolis agenda penyaluran dilaksanakan di Panti Asuhan Putri Yatim Islam RM Suryowinoto, Jln Veteran, Yogyakarta, Jumat, 23 April 2021.

Direktur Pendayagunaan **NUSANTARA PEDULI**, Harjito menerangkan total dana CSR yang digulirkan oleh PT Askrindo Syariah sebanyak Rp50 juta. Sebanyak Rp40 juta untuk peduli yatim, duafa, UMKM yang diwujudkan dalam bentuk bingkisan atau paket. Sementara sisanya Rp10 juta untuk panti dan musala. Total penerima manfaat untuk peduli yatim, duafa dan UMKM lebih dari 200 orang, belum ditambah penerima manfaat panti dan musala.

Khairu Fataa, Senior Executive Vice President (SEVP) PT Askrindo Syariah, mengemukakan sebagai perusahaan penjaminan pembiayaan syariah yang pertama di Indonesia ia juga berkewajiban mempunyai program CSR. “Bentuk kepedulian

PT Askrindo Syariah antara lain dengan menggulirkan program kepedulian kepada masyarakat seperti bentuk peduli anak yatim maupun peduli masyarakat yang terdampak karena Covid 19 atau terdampak karena ekonomi seperti duafa,” terangnya. “Program-program kepedulian inilah yang bisa kita angkat untuk program CSR Askrindo Syariah. Karena letaknya di Jawa Tengah dan DIY maka kita memilih **NUSANTARA PEDULI** untuk merealisasikan program ini,” terangnya.

Sidik Anshori selaku Direktur Utama **NUSANTARA PEDULI** menyampaikan terima kasih kepada PT Askrindo Syariah yang tetap menggandeng **NUSANTARA PEDULI** karena sebelumnya ketika mengadakan program CSR di Semarang juga menggandeng **NUSANTARA PEDULI**.

Endang Sulis sebagai ketua pengurus panti mengucapkan terima kasih kepada PT Askrindo Syariah dan **NUSANTARA PEDULI** yang telah memberikan bantuan kepada anak-anak di panti asuhan. “Semoga kebaikan bapak-ibu donatur semua dibalas oleh Allah Swt dan menjadi keberkahan bagi kita semua,” ungkapnya. <>



Program UMKM untuk Difabel

Di tengah kondisi pandemi, banyak sekali masyarakat yang mengalami dampak secara ekonomi, begitu pula para penyandang disabilitas. Impitan ekonomi membuat mereka berusaha lebih keras mencari rezeki untuk sekadar memenuhi kehidupan sehari-hari.

Para penyandang disabilitas kerap kali terisolasi secara sosial dan kadang masih menghadapi diskriminasi dalam akses fasilitas umum dan pekerjaan. Meskipun hak-hak penyandang disabilitas telah terdapat pada pasal 5 Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada kenyataannya kurang dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas, seperti pada poin pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi.

Begitu pula ketika para penyandang disabilitas ingin memulai bisnis di bidang kewirausahaan dan ingin meminjam

modal di lembaga keuangan, banyak yang tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka dianggap tidak memiliki prospek kemajuan yang baik.

Dilatarbelakangi banyaknya masalah yang dihadapi penyandang disabilitas, *NUSANTARA PEDULI* menghadirkan sebuah program baru “Bantuan Modal usaha atau UMKM untuk Difabel” guna memberikan solusi pada mereka yang harus dinaikkan taraf hidupnya.

Dengan program ini mereka akan bisa mengembangkan potensi bisnisnya sehingga mampu menaikkan pendapatan dan memperbaiki kondisi ekonomi. Program bantuan modal ini akan diberikan kepada beberapa difabel yang ada di Indonesia. Tak hanya bantuan modal, *NUSANTARA PEDULI* juga akan memberikan fasilitas berupa pelatihan, pendampingan, dan pengarahan rutin agar usaha yang sudah dibentuk dapat terus berjalan dan

PENGALAMAN ROHANI

Kekuatan Doa Mama

Oleh: Henny Widyaning Fatmasari



Tiada yang lebih mujarab doa yang dilantikkan kepada Sang Pencipta untuk seorang anak, melainkan dari orang tuanya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa, “*Tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi (kemakbulannya) yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safar), dan doa orang yang dizalimi.*” (H.R. Abu Daud).

Sebelum menikah, aku divonis dokter terkena masalah dalam rahim yang menyebabkan periode haidku tidak lancar dan sulit hamil, dalam bahasa medis disebut endometriosis. Bisa saja aku mendapati haid tiga bulan sekali, empat bulan sekali atau bahkan enam bulan.

Mama yang menguatkan aku dengan menemani kontrol ke dokter, mengingatkan waktunya minum obat, menyiapkan makanan yang berkhasiat menyembuhkan, dan yang pasti tak pernah lelah menyebutku dalam setiap doanya.

Hingga aku menikah, Mama masih sepehatian itu. Dua tahun sejak pernikahan, belum ada tanda-tanda kehamilan. Periode haidku masih tidak lancar. Ditemani Mama, aku rajin mengunjungi dokter kandungan di kota tetangga.

Di akhir tahun kedua pernikahanku, Mama mulai *ngedrop*. Tubuhnya semakin ringkih. Mama mempunyai riwayat hipertensi yang merambat menjadi berbagai penyakit, salah satunya jantung koroner. Seumur hidup, Mama bergantung pada obat-obatan.

Sampai suatu ketika, Mama tak lagi kuat menopang tubuhnya hingga dilarikan ke rumah sakit. Mama koma selama seminggu. Kami tak kuasa mendengar macam-macam vonis penyakit yang disematkan pada Mama. Mama sempat menjalani cuci darah dua kali karena dinyatakan gagal ginjal. Aku ingat sekali, sebelum koma, Mama berpesan kepada kami anak-anaknya agar selalu menjaga diri, kehormatan suami, dan keutuhan keluarga.

“Insya Allah, setelah ini kamu hamil, Nak. Lepaskan segala beban yang ada di pikiranmu, termasuk Mama,” kata Mama waktu itu.

“Mama bukan beban. Kita fokus dulu pada kesembuhan Mama ya. Jangan berpikir yang lain. Mama lekas sehat, agar kita bisa berkumpul lagi,” jawabku yang ditanggapi dengan senyuman Mama.

Senyuman itu menjadi senyuman terakhirnya. Selepasnya, Mama hidup menggunakan alat bantu sampai tutup usia. Mama meninggalkan kami awal bulan Maret tahun 2011.

Qodarnullah, sebulan setelah Mama tiada, aku dinyatakan hamil. Berbagai perasaan campur aduk, haru, sedih, bahagia. Sayangnya, Mama tak pernah sempat menyaksikan cucunya lahir ke dunia.

Rasa syukur tak terhingga kepada Allah yang Mahakuasa. Aku yang dahulu divonis sulit mempunyai keturunan, kini telah diamanahi empat malaikat kecil. Ada campur tangan doa dari Mama di dalamnya. Semoga Mama mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya. <>



Zata Yummi Adania Tarisa Iskandar
Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta

Masih PJJ? Dibawa Asyik Aja

Teman-teman, tentu kita akan merasa lega ketika mengingat mulai Juli 2021 sekolah akan dibuka kembali. Itu artinya kegiatan belajar mengajar secara PTM (pertemuan tatap muka) akan segera diadakan. Tetapi informasinya, nanti sistemnya masih terbatas. Dikutip dari *liputan6.com*, Presiden Joko Widodo menyebutnya sebagai Sekolah Tatap Muka Terbatas.

Jika hal tersebut benar-benar terjadi, kita harus siap secara mental untuk tetap mengikuti pembelajaran daring. Jika tidak, kita akan merasa jenuh. Akibatnya, kita tidak bisa menyerap pelajaran yang disampaikan. Lalu apa saja yang perlu kita siapkan?

- **Atur Tempat dan Buat Suasana Baru**

Ternyata, kebiasaan selalu menutup pintu kamar atau ruang belajar dengan alasan supaya mudah berkonsentrasi untuk belajar akan membuat kita merasa sepi dan terisolasi. Hal tersebut karena kita tidak melihat orang lain. Mulai sekarang, cobalah untuk membuka jendela dan pintu kamarmu. Setidaknya kita bisa melihat anggota keluarga kita berlalu-lalang atau mendengar suara mereka. Tidak masalah jika suasana belajarmu akan menjadi lebih ramai. Toh kalau di sekolah bisa jadi suasana ruang kelas terasa lebih ramai kan?

- **Ikuti Webinar Inspiratif**

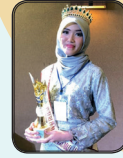
Selama pandemi ini, banyak sekali informasi-informasi mengenai *webinar* yang bertebaran di media sosial. Tema yang dibahas dalam *webinar* tersebut pun beragam. Ada yang mengenai cara untuk mengembangkan diri, tema lingkungan, pendidikan, motivasi, dan masih banyak lagi. Terlebih lagi, banyak sekali *webinar* yang diadakan secara gratis dengan pembicara yang sangat berkualitas. Tinggal kitalah yang memilih webinar apa yang ingin kita ikuti.

- **Beristirahat atau *Refreshing* yang Cukup**

Maksud beristirahat atau *refreshing* di sini bukan dilakukan dengan menghabiskan waktu kita di depan layar laptop. Karena, hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mata kita. Bayangkan saja, setelah berjam-jam kita mengikuti pelajaran menggunakan gadget, tentu mata kita akan merasa lelah. Belum lagi posisi belajar kita yang selalu duduk akan menyebabkan pundak punggung kita merasa sakit. Oleh karena itu, kita bisa meluangkan waktu untuk *refreshing* dengan cara yang lain. Misalnya berolahraga, memasak, berlibur, atau melakukan hobi kita yang lain yang membuat pikiran kita menjadi *fresh* kembali. *So*, walaupun nanti PJJ, tetap semangat ya. <>



PTM, Taati Protokol Kesehatan



Fayanna Ailisha Davianny

Siswa SMA Islam Dian Didaktika Depok
Duta Putri Pendidikan Jawa Barat 2021

Alhamdulillah, Juli ini kita memasuki tahun ajaran baru. Karena pandemi Covid-19, sudah setahun lamanya proses belajar dilakukan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Nah, rencananya tahun ajaran baru ini, proses belajar dilakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas. Hal ini tentu saja akan menimbulkan pro dan kontra. Ada pihak yang setuju dengan sistem PTM, tetapi ada pula yang lebih memilih tetap melakukan PJJ.

Sebelum melakukan PTM terbatas, sekolah harus dilengkapi dengan berbagai persyaratan terkait protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas mencuci tangan di berbagai sudut lokasi, penyediaan *hand sanitizer*, pengukuran suhu tubuh sebelum masuk ke lingkungan sekolah serta pembuatan aturan ketat untuk warga sekolah. Misalnya kewajiban memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan melarang siswa berkerumun. Jadwal siswa yang datang ke sekolah juga diatur dengan pembagian *shift*.

Jika sekolah sudah siap dengan sistem PTM Terbatas, lantas bagaimana dengan kita, para siswa yang akan melakukan sistem tersebut? Bagaimana cara menumbuhkan semangat belajar saat PTM sudah diterapkan? Berikut ini

beberapa cara yang dapat dilakukan:

- Tumbuhkan motivasi dan semangat terkait PTM. Kita akan kembali bertemu dengan teman dan guru secara tatap muka. Hal ini pasti akan membuat antusias dan bersemangat.
- Kendala jaringan yang sering kita alami saat PJJ akan dapat teratasi. Kondisi ini pasti membuat kita semangat dalam belajar.
- Tetapkan kesadaran, tujuan dan komitmen untuk belajar dengan ikhlas, agar apapun yang terjadi selalu diberikan kelancaran dan tidak terpaksa
- Tumbuhkan kesadaran bahwa dengan proses belajar secara langsung, materi yang diberikan lebih mudah dipahami.
- Memberikan motivasi dari diri sendiri dan juga dari lingkungan sekitar, bahwa proses PTM akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- Segera mulai adaptasi dengan kebiasaan baru, untuk sesuatu yang lebih baik.. <>





Cahyadi Takariawan

Trainer dan Konselor
di Jogja Family Center

Ketika Pasangan Anda Marah

Dalam kehidupan keluarga, sering dijumpai kemarahan atau ledakan emosi dari suami atau istri, hanya karena masalah yang sebenarnya sepele dan sederhana saja. Bukan persoalan besar atau masalah yang “ideologis”, tetapi sering dipicu kesalahpahaman atau komunikasi yang tidak lancar.

Apa yang harus Anda lakukan jika pasangan tengah marah atau meledak emosinya? Tentu Anda harus berusaha untuk meredakan kemarahannya. Ada beberapa langkah praktis yang bisa kita lakukan untuk meredakan kemarahan pasangan, di antaranya adalah langkah berikut.

Pertama, bersikap tenang dan lembut. Jika pasangan tengah meledak emosinya, bersikaplah tenang. Jangan terpancing emosinya yang membuat Anda ikut marah dan akhirnya Anda terlibat pertengkaran dengan pasangan. Jangan terpaku kepada isi kalimat yang diucapkan pasangan saat ia tengah menumpahkan kemarahan.

Hadapi kemarahan pasangan dengan kelembutan, karena kemarahan sebagai bentuk “kekerasan psikis” akan semakin keras jika dihadapi dengan kekasaran. Namun jika ingin kemarahan itu cepat mereda dan selesai, hadapi dengan sikap kelembutan.

Kedua, tanyakan keinginannya. Ketika pasangan marah kepada Anda, tanyakan keinginannya. “Apa yang harus aku lakukan?” Tujuannya adalah agar Anda mengerti keinginannya terhadap Anda. Mungkin ia marah karena Anda tidak melayaninya tadi malam, karena Anda sudah tertidur kelelahan dari aktivitas seharian. Jika memang itu yang terjadi, maka Anda bisa menggantinya kapan pun ia mau. Mungkin ia marah karena sikap Anda yang dianggap tidak menyenangkan, maka Anda harus mengubah dan memperbaiki sikap yang menyinggung pasangan.

Ketiga, jangan mengancam, dan jangan katakan “aku benci kamu” Pada saat pasangan Anda

marah, jangan terbiasa mengucapkan kalimat ancaman. Seperti, “Awas kalau kamu marah terus, aku akan pergi saja dari rumah”, atau ancaman cerai, “Kita cerai saja kalau sikap kamu seperti ini.” Ancaman seperti itu tidak menyelesaikan masalah, dan tidak meredakan ketegangan orang yang sedang emosi. Ancaman justru lebih berpeluang menimbulkan bertambahnya masalah.

Jangan pula mengatakan “Aku benar-benar benci denganmu.” Kalimat ini mungkin diucapkan sebagai respons emosional atas kemarahan pasangan. Kata “benci” ini akan mudah melekat di hati pasangan, dan menjadi ingatan yang sulit dilupakan. Kalimat “Aku benci kamu” akan sangat membekas, kendati diucapkan dalam keadaan emosi.

Keempat, pertegas emosinya. Yang dimaksud dengan mempertegas emosi bukanlah menambah kemarahannya, tetapi memahami dan bisa menerima kemarahannya. Misalnya, seorang istri marah kepada suami karena mengetahui ada pesan mesra di *handphone* suami. Kalimat yang mempertegas emosi adalah, “Aku memahami perasaanmu. Memang tidak selayaknya aku mendapat pesan seperti itu. Wajar kalau engkau marah.” Kalimat ini akan lebih memberikan kenyamanan kepada pasangan.

Sedangkan kalimat yang mengingkari emosi, misalnya “Kamu jangan marah. Cuma pesan seperti itu saja kamu marah. Ada yang lebih parah dari itu.” Ini mengingkari emosi pasangan yang

tengah meledak. Secara umum, kemarahan akan lebih cepat mereda jika dipertegas emosinya, bukan diingkari.

Kelima, cari solusi bersama.

Ketika kemarahan pasangan muncul dari akumulasi persoalan dalam kehidupan rumah tangga, maka segera cari solusi bersama. Jika tidak segera mencari solusi, akan selalu muncul kemarahan serupa karena faktor pemicunya belum diselesaikan. Jika masalah sudah mendapatkan solusi, maka kemarahan serupa tidak akan terulang pada waktu yang lainnya nanti.

Keenam, jangan pelit meminta maaf. Berlombalah meminta maaf dengan tulus. Jangan memperpanjang kemarahan, jangan mengembangkan pertengkaran. Dahului meminta maaf kepada pasangan. “Sudahlah, aku minta maaf. Mungkin semua ini memang salahku. Aku benar-benar minta maaf,” kalimat seperti ini tidak akan menjatuhkan wibawa serta harga diri Anda di hadapan pasangan.

Ketujuh, peluklah pasangan. Pasangan Anda akan sangat bahagia jika Anda memeluknya. Emosinya yang meledak-ledak akan berangsur-angsur mereda dalam pelukan Anda yang tulus. Pelukan Anda pertanda Anda melangkah mendekat, bukan berlari menjauh. Masalah akan cepat selesai jika Anda selalu berusaha mendekat kepada pasangan.

Kedelapan, tetap mencintai pasangan. Setelah kemarahan mereda, tetaplah mencintai pasangan Anda. <>



Ustaz Tajuddin Pogo

Wakil Ketua di Departemen
Kajian dan Riset IKADI

Memelihara Kualitas Amal dengan Ihsan

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak. Dalam struktur bangunan Islam, ihsan dianalogikan sebagai atap, iman sebagai fondasinya dan Islam sebagai tiang dan dindingnya. Ihsan adalah beribadah seolah-olah melihat Allah atau meyakini bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi hamba-Nya. Ihsan berfungsi sebagai pelindung bagi bangunan keislaman seseorang. Jika seseorang berbuat ihsan, maka amal-amal Islam terbaik berupa rukun iman dan rukun Islam atau yang di luar dari keduanya akan terpelihara dan bertahan lestari sesuai dengan fungsinya sebagai atap bangunan Islam.

Pahala ibadah berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan tingkatan ihsan seorang hamba ketika melakukan ibadah. Ada yang mendapat pahala sepuluh kali lipat, ada yang tujuh ratus kali lipat, bahkan ada yang jauh lebih banyak dari itu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barang siapa yang bermaksud berbuat kebaikan, kemudian dia mengamalkannya; maka Allah akan mencatatnya di sisi-Nya dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipatnya, bahkan sampai jumlah yang banyak sekali.*” (*Muttafaquun 'alaihi*)

Orang yang khusyuk pada dua rakaat dalam shalatnya, pahalanya tentu lebih banyak daripada yang hanya khusyuk satu rakaat saja. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya ada seorang hamba yang selesai dari shalatnya tetapi tidak ditulis pahala (penuh) baginya, kecuali setengahnya, atau sepertiganya, atau seperempatnya, hingga beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'sepersepuluhnya.'*” (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya)

Dalam Al-Qur'an, terdapat 166 ayat yang berbicara tentang ihsan dan implementasinya. Betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat ini, sehingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam Al-Qur'an.

Rasulullah Saw pun sangat memperhatikan masalah ihsan ini. Sebab, ia merupakan puncak harapan dan perjuangan seorang hamba. Bahkan beberapa hadis mengenai ihsan menjadi landasan utama dalam memahami agama Islam. Rasulullah Saw menerangkan ihsan, “*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” (H.R. Muslim)

Dalam hadis lain beliau bersabda,

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan untuk berbuat ihsan terhadap segala sesuatu. Maka jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang ihsan, dan bndaklah menajamkan pisan dan menenteramkan hewan sembelihan itu.” (H.R. Muslim)

Dengan melihat fenomena dalam kehidupan ini, secara sunatulah setiap orang suka akan perbuatan yang ihsan. Ada dua alasan mengapa orang harus berbuat ihsan:

Pertama, adanya monitoring Allah (*muraqabatullah*). Inilah pesan inti dalam jawaban Rasulullah ketika ditanya malaikat Jibril tentang definisi ihsan: “Mengabdilah kamu kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Kedua, adanya kebaikan Allah (*ihsanullah*). Allah telah memberikan nikmatnya yang besar kepada semua makhluk-Nya (Q.S. 28:77, Q.S. 55, Q.S. 108: 1-3). Ihsan inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada Qarun, tetapi dia menolak dengan sombong dan berdalih bahwa nikmat kekayaan yang diperolehnya karena ilmu dan kepintarannya. (Q.S. Al-Qashash : 77-78)

Dengan dua alasan ini, setiap mukmin terpacu untuk berniat yang ikhlas, bekerja yang rapi dan profesional, dan menyelesaikannya dengan baik dan tepat. Orang yang memenuhi tiga kriteria ini telah mencapai predikat *muhsin*.

Pada dasarnya, ihsan terbagi menjadi dua: ihsan dalam ibadah kepada Allah; dan (ihsan dalam

menunaikan hak-hak makhluk. Kedua ihsan ini terbagi dua lagi yaitu ihsan yang wajib dan ihsan yang *mustahab* (sunah). Ihsan yang wajib terbagi dua juga, yaitu ikhlas dan *ittiba'* (mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Allah menegaskan, “... agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik (lebih ihsan) amalnya.” (Q.S. Huud: 7)

Ibnu Katsir menjelaskan, “Suatu amalan tidak dapat dikatakan ihsan, hingga amalan tersebut ditunaikan dengan ikhlas hanya untuk Allah *Ta'ala* dan sesuai dengan syariat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (tafsir *al-Quranil 'Adzim*)

Ihsan yang *mustahab* (sunah) terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu; *musyabadah* dan *muroqabah*. Pada tingkatan *musyabadah* seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah dia melihat-Nya. Ilmu dan keyakinan seorang mukmin terhadap nama-nama Allah *Ta'ala* dan sifat-sifat-Nya akan menuntunnya untuk menghubungkan segala sesuatu kepada salah satu nama Allah atau sifat-Nya. Ketika dia melihat sesuatu yang menyenangkan, maka dia langsung ingat akan keluasan rahmat-Nya. Sementara ketika menghadapi suatu musibah, dia langsung ingat akan kekuasaan Allah dan kedalaman hikmah-Nya. Perasaan tersebut senantiasa hadir dalam hatinya, khususnya ketika beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Tingkatan *muraqabah* tercapai ketika seseorang beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan disertai perasaan bahwasanya Allah senantiasa mengawasinya. <>



Mulyanto Utomo
Buruh Sederhana

Buatlah Anak Bangga Kepada Orang Tua

Mungkin Anda pernah mendengar kisah Ibu Nafsiah dari Palembang, seorang *single parent* yang sukses membawa 10 dari 12 anaknya menjadi dokter. Atau Ibu Yuniati seorang buruh cuci di Imogiri, Bantul, yang mampu mengantarkan anaknya meraih gelar doktor di Universitas Hokaido, Jepang.

Ada lagi kisah Raeni, seorang anak tukang becak dari Kendal, Jawa Tengah yang menjadi mahasiswa berprestasi viral di media sosial karena diantar ayahnya dengan naik becak saat wisuda di Universitas Negeri Semarang. Belakangan Raeni malah telah meraih gelar doktor dari universitas terkemuka di Birmingham, Inggris.

Apa sebenarnya kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak, sehingga mampu meraih keberhasilan dalam makna sebenarnya? Anak-anak yang sukses dalam pendidikan, dalam berkariyer, tetapi tetap rendah hati, menghormati orang tua, dan ini

yang tidak kalah penting: istikamah berakhlakul karimah, akhlak yang terpuji baik terhadap Allah dan berhubungan baik kepada sesama manusia.

Dalam kehidupan nyata, ada orang tua yang memiliki harta berlimpah sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan anaknya, tetapi gagal mengantarkan anak mereka ke jenjang keberhasilan. Sebaliknya, tak sedikit dijumpai orang tua yang hidup sederhana bahkan terbilang miskin tetapi mampu mengantarkan putra putrinya menjadi orang-orang cemerlang dan luar biasa sukses seperti kisah Ibu Nafsiah, Ibu Yuniati, dan Raeni tadi. Tentu, realitas yang sebaliknya juga banyak terjadi.

Dalam konsep psikologi pendidikan yang saya kutip dari berbagai sumber menyebutkan bahwa ada sejumlah faktor yang menyebabkan seorang anak salah arah, dan bahkan kemudian gagal dalam mengarungi kehidupan. Salah satunya adalah pola mendidik

yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Pola pendidikan yang keliru ini menurut sejumlah ahli di antaranya adalah, orang tua terlalu mengatur kehidupan sang anak, menegur secara berlebihan, orang tua tidak menunjukkan kasih sayang dan dukungan, sering membandingkan anak satu dengan yang lain, orang tua tidak meluangkan waktu maupun menghormati perasaan anak, orang tua terlalu protektif, dalam mendisiplinkan anak dilakukan di depan orang lain, orang tua terlalu membebaskan anak tidak menerapkan peraturan-peraturan, orang tua cuek dan tidak bangga dengan prestasi sang anak, terakhir orang tua menjadi contoh yang buruk.

Secara ilmiah, barangkali apa yang disampaikan para ahli psikologi anak itu tidak ada yang salah. Pola pendidikan orang tua dengan menerapkan hal-hal seperti di atas umumnya akan menyebabkan anak tertekan, merasa tidak nyaman, bahkan bisa menyebabkan depresi. Namun dalam khasanah kehidupan manusia, sejatinya tidak cukup membekali anak hanya dengan ilmu pengetahuan dunia (sains). Bagi mereka yang beriman, pendidikan ilmu akhirat (agama) untuk anak tidaklah kalah penting.

Bahkan seorang ilmuwan sekelas Albert Einstein pernah mengatakan bahwa ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh. Maknanya, pertama tentang pentingnya agama untuk melambiri ilmu pengetahuan dan yang kedua perlunya ilmu dalam

pengamalan agama. Keseimbangan di antara keduanya akan menjanjikan terciptanya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Untuk menghasilkan generasi seperti ini, tentu bukan pekerjaan yang mudah.

K.H. Ahmad Bahaiddin Nursalim atau yang akrab disapa Gus Baha' dalam sejumlah kajian majelis ilmu yang bisa disaksikan di *Youtube* punya cara pandang yang unik atau mungkin dikatakan tidak lazim bagi kebanyakan orang dalam mendidik anak. Jika selama ini kita sering mendengar kalimat: Jangan berani sama orang tua, nanti celaka. Maka Gus Baha' justru membalik kalimat tersebut, bahwa anak harus dihormati. "*Ojo wani-wani karo anak, ndak kuwalat*," katanya.

Menurut Gus Baha' anak harus dihormati karena mempunyai ikatan yang tidak akan putus. Berbeda dengan istri, ketika cerai maka hak dan kewajiban yang pernah melekat akan gugur seketika. Begitulah anak. Statusnya, kata Gus Baha' akan selalu melekat tanpa sekat. Ada satu hal yang istimewa dan sangat penting, mengapa anak dihormati, dididik secara benar. Sebab utamanya adalah, anak penerus Kalimat Tauhid. Baginya, kalimat tauhid adalah kalimat kebenaran yang universal dan absolut. Jadi, buatlah agar anak selalu bangga kepada orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bangga bermakna besar hati; merasa gagah (karena mempunyai keunggulan). Artinya, membuat bangga anak kepada orang tuanya itu tidak melulu berkait dengan harta dan benda. <>

Masker wajah sering digunakan untuk memberikan nutrisi pada kulit wajah sekaligus membersihkan wajah dari sisa kotoran dan kulit mati. Pemilihan jenis masker wajah sebaiknya disesuaikan dengan jenis kulit dan tujuan penggunaan. Hal ini dikarenakan setiap jenis masker wajah memiliki manfaat yang berbeda tergantung bahan yang digunakan. Ada banyak pilihan jenis masker wajah yang dapat dipakai untuk merawat dan menyehatkan kulit wajah, antara lain:

Pertama, Sheet Mask

Sheet mask berbentuk lembaran tisu atau kapas dengan lubang di bagian mata, hidung, dan bibir. *Sheet mask* sangat baik bagi yang memiliki kulit kering, walau semua jenis kulit juga bisa mendapatkan manfaat dengan memakainya. Cara penggunaannya juga mudah, Anda cukup menempelkan masker wajah ini di kulit setelah mencuci muka, lalu diamkan selama 15–20 menit agar kandungan serum dapat meresap ke dalam kulit.

Kenali Jenis Masker Wajah dan Manfaatnya



Kedua, Clay Mask

Clay mask adalah jenis masker wajah berbahan dasar tanah liat dengan kandungan mineral yang bermanfaat bagi kulit. Umumnya, bahan dasar *clay mask* adalah kaolin dan bentonite. Beberapa manfaat *clay mask* adalah menyerap minyak dari kulit, membersihkan kulit dari kotoran dan sel kulit mati, serta mengatasi dan mencegah munculnya jerawat dan komedo. Jenis masker wajah ini bisa digunakan sebanyak 1–2 kali seminggu bagi orang yang memiliki tipe kulit berminyak.

Ketiga, Mud Mask

Mud mask adalah masker wajah berbahan dasar lumpur yang mengandung beragam mineral. Masker wajah jenis ini biasanya diolah dari lumpur laut atau lumpur abu vulkanis. Meski sekilas mirip dengan *clay mask*, *mud mask* memiliki kandungan air lebih banyak sehingga mampu menghidrasi kulit lebih baik. Oleh karena itu, masker jenis ini cocok untuk semua jenis kulit.

Keempat, Peel off Mask

Masker jenis ini berbentuk gel atau krim dan biasanya akan mengering dalam waktu beberapa menit setelah dioleskan pada kulit wajah. Ketika sudah kering, masker wajah jenis ini akan berubah teksturnya menjadi seperti karet yang elastis saat dikelupas. *Peel off mask* biasa digunakan untuk mengangkat komedo yang membandel. Namun, masker ini juga memiliki kemampuan mengangkat

minyak, kotoran, dan sel kulit mati, tergantung pada kandungannya.

Kelima, Wash off Mask

Masker jenis ini bisa berupa krim, gel, atau bubuk yang dilarutkan dengan air. Sesuai namanya, *wash off mask* digunakan dengan cara mengoleskannya ke kulit, lalu membilasnya dengan air hangat. Sebelum memilih *wash off mask*, perhatikan lebih dahulu kandungannya. Kandungan asam salisilat, asam glikolat, sulfur, dan *charcoal* pada masker lebih cocok digunakan untuk kulit berminyak dan berjerawat. Sedangkan masker wajah dengan bahan asam *hyaluronic*, *shea butter*, lidah buaya, atau mentimun lebih cocok untuk kulit kering.

Keenam, Sleeping mask

Sama halnya dengan *sheet mask*, *sleeping mask* juga lebih dahulu populer di negara Korea Selatan. Sesuai namanya, masker ini digunakan sebelum tidur. Teksturnya berbentuk krim atau gel yang digunakan dengan cara dioleskan ke seluruh kulit wajah. *Sleeping mask* mampu melembapkan kulit lebih baik dibandingkan dengan krim malam yang lebih mudah menguap. Selain itu, *sleeping mask* juga dinilai lebih mampu meresap ke dalam kulit. <[Afroh Ellyfa/Alodokter.com](#)>



Mukhammad Shokheh, MA.

Kandidat Doktor Universiti Teknologi Malaysia

Masjid Menara Kudus Simbol Keharmonian

Masjid Menara Kudus yang juga dikenal sebagai Masjid Al-Aqsa dan Masjid Al Manar merupakan salah satu artefak bukti penyebaran Islam di Jawa. Sebelum Islam masuk dan berkembang, di Jawa telah berkembang agama Budha dan Hindu dengan peninggalannya berupa candi dan pura. Pada saat yang sama, di kawasan ini masih banyak dijumpai penganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Latar Sejarah

Masjid Menara Kudus adalah sebuah masjid yang didirikan pada tahun 956 H atau bertepatan dengan 1549 M. Hal ini berdasar pada inskripsi yang terletak pada mihrab masjid yang ditulis dalam Bahasa Arab (Salam, 1977). Masjid Menara Kudus berlokasi di Kauman, Kecamatan Kota, sekitar 1,5 km dari sebelah barat pusat kota Kudus.

Sejarah berdirinya masjid Menara Kudus tidak terlepas dari peran Ja'far Shodid (Sunan Kudus) sebagai pendiri dan inisiator. Dengan cara dakwah yang penuh kebijaksanaan, beliau mengadaptasi dan membumikan Islam di tengah masyarakat Hindu dan Budha. Sunan Kudus sangat menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di masyarakat Loaram (nama lama Kota Kudus), seperti larangan menyembelih sapi bagi umat Hindu. Untuk menghormati tradisi agama yang sudah berlaku itu, Sunan Kudus pun melarang pengikutnya menyembelih sapi,

Masjid ini menjadi bukti perpaduan antara budaya Islam dan Hindu. Sebuah bangunan masjid dengan menara dalam bentuk candi dan berbagai ornamen bergaya Hindu. Masjid ini memiliki 5 buah pintu di sebelah kanan, dan 5 buah pintu sebelah kiri dengan jumlah jendela semuanya ada 4 buah. Di

dalamnya terdapat kolam masjid atau padasan yang berfungsi sebagai tempat wudu. Di dalam masjid terdapat 2 buah bendera berwarna hijau tua, yang terletak di kanan dan kiri tempat khatib membaca khotbah.

Di serambi depan masjid terdapat sebuah pintu gapura, yang biasa disebut “Lawang Kembar.” Diperkirakan pintu gapura ini berasal dari bekas Kerajaan Majapahit. Di kompleks masjid juga terdapat pancuran untuk wudu yang berjumlah delapan buah. Jumlah delapan pancuran, konon mengadaptasi keyakinan Budha, yakni ‘Delapan Jalan Kebenaran’ atau Asta Sanghika Marga, meliputi kebenaran dalam: pengetahuan, keputusan, perkataan, perbuatan, cara penghidupan, daya usaha, meditasi, dan kontemplasi.

Menara Masjid

Salah satu kekhasan masjid Menara Kudus adalah pada keberadaan menaranya. Menara pada masa itu merupakan tempat yang dipergunakan muazin untuk berazan menyeru orang bersembahyang. Menara masjid ini memiliki bentuk yang menyerupai candi Jawa-Hindu dan terbuat dari bata merah. Bentuk bangunan Menara Kudus ini disinyalir mirip dengan Candi Jago, Candi Singosari, dan Candi Kidal di Jawa Timur (Rosyid, 2019).

Belum diketahui dengan pasti perihal kapan Menara Kudus ini didirikan. Petunjuk mengenai hal ini sedikit ditemukan dari informasi yang terdapat di tiang menara yang memuat candrasengkala “*Gapura rusak ewahing jagad*.” Soetjipto Wirjosuparto menafsirkan bahwa angka tahun yang disembunyikan dalam candrasengkala itu menunjuk pada tahun Jawa 1609 atau

bertepatan dengan tahun 1685 M (Salam, 1977).

Menara Kudus memiliki tinggi sekitar 18 meter dengan bagian dasar berukuran 10 x 10 m. Di sekeliling bangunan dihias dengan piring bergambar yang berjumlah 32 buah. Dua puluh buah di antaranya berwarna biru serta berlukiskan masjid, manusia dengan unta dan pohon kurma. Sementara itu, 12 buah lainnya berwarna merah putih berlukiskan bunga.

Teknik konstruksi tradisional Jawa juga dapat dilihat pada bagian kepala menara berbentuk bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat batang saka guru yang menopang dua tumpuk atap *tajug*. Pada bagian puncak atap *tajug* terdapat semacam mustaka (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang merujuk pada unsur arsitektur Jawa-Hindu.

Demikianlah, Masjid Menara Kudus tidak sekadar masjid tempat beribadah kaum muslim. Masjid yang didirikan Sunan Kudus itu menjadi saksi penyebaran agama secara damai. Akulturasi dakwah Sunan Kudus adalah suatu hal yang melampaui zamannya. Beliau menyapa melalui budaya, mengintegrasikan Islam di tengah masyarakat, tanpa harus menghilangkan tradisi dan budaya yang sudah ada.

Di sinilah Masjid Menara Kudus menjadi simbol dari bahasa perdamaian dan keharmonian Islam bagi semesta. Sebuah semangat yang perlu terus dipahami, disegarkan pemaknaannya, dan dihadirkan secara substansif di tengah zaman yang terus berubah. <>



Bersantai bersama kesayangan sembari membaca Majalah Hadila



Camping keluarga besar di Paralayang, Kemuning



Para Ibu Perum Colomadu Permai merayakan kebahagiaan dengan berfoto bersama di home studio @noisespace_studio



Workshop Penyusunan Kurikulum Prodi Teknik Sipil UNS 2021.
10 Januari 2020 di UNS INN Ketingan Solo



Ns. Budhi Purwanto, S.Kep., M.Kes. CACH
Ahli Keperawatan Teknologi Bahan Alam



Bawang Putih: Obat Flu Alami

Flu merupakan salah satu penyakit yang sering dialami. Flu ditandai dengan beberapa gejala seperti hidung tersumbat, bersin-bersin, sakit tenggorokan, hingga sakit kepala. Kondisi tersebut lebih rentan dialami setiap orang pada musim hujan tiba.

Banyak orang mengira flu sama dengan batuk pilek biasa. Padahal kondisi seseorang yang terkena flu lebih parah dibandingkan dengan yang terkena batuk pilek. Kondisi ini disebabkan oleh jenis virus yang berbeda. Gejala flu dapat menyerang secara mendadak, sedangkan gejala batuk pilek cenderung ringan dan muncul secara bertahap.

Flu merupakan penyakit yang mudah menular ke orang lain. Seseorang mudah tertular flu saat tidak sengaja menghirup percikan air liur di udara melalui penderita ketika bersin/ batuk. Selain itu menyentuh mulut atau hidung setelah memegang benda yang terkena percikan air liur penderita juga bisa menjadi sarana penularan virus flu.

Seseorang yang menderita penyakit flu, sebaiknya segera diatasi. Sebab penyakit jika tidak segera diatasi maka akan menjadi gejala komplikasi serius. Lalu, bagaimana cara mengatasi flu secara alami?

Salah satu bahan alam yang dapat digunakan untuk mengatasi flu secara alami adalah dengan menggunakan bawang putih (*Allium*

sativum). Bawang putih yang ada di dapur dipercaya mampu mengatasi flu. Sejak dulu nenek moyang kita menggunakan bawang putih sebagai resep untuk berbagai penyakit. Bawang putih berkhasiat mengobati demam, batuk, sakit perut, sakit kepala sinuitis, masalah tekanan darah dan kolesterol tinggi.

Bawang putih dapat menguatkan sistem kekebalan tubuh, antioksidan, antivirus dan dapat melancarkan saluran napas. Sulfur dalam umbi membuat bawang putih berbau dan memiliki cita rasa yang khas. Senyawa ini juga dapat meningkatkan dan mempercepat kegiatan membran *mucus* di saluran pernapasan. Efek ini turut membantu melegakan hidung tersumbat dan mengeluarkan lendir. Bawang putih mentah mengandung *phytochemical* yang dapat membunuh bakteri dan virus penyebab penyakit serta dapat membunuh *rhinovirus* tipe 2 penyebab penyakit flu.

Cara membuat obat flu alami dengan bawang putih. Pertama, siapkan bawang putih 1 biji ukuran sedang, air jeruk nipis 3 sendok makan, kecap manis 2 sendok makan, air dingin matang 5 sendok makan. Campur semua bahan dan jadikan satu adonan, lalu kukus hingga matang. Dosis untuk dewasa 3 kali sehari 2 sendok makan dan dosis untuk anak usia 6-12 tahun 3 kali sehari 1 sendok makan. Ramuan ini tidak dianjurkan untuk balita. <>

"ini bukan
buku agama,
ini buku
tentang cinta.
Cinta kepada
Yang Maha
Pencipta
Cinta kepada
sesama
manusia."

~~55.000~~
Rp. 45.000,-

*Kisah Inspiratif Perjalanan
ibadah haji seorang
penyandang
disabilitas parapelgia*



Cemburu Hingga Ajal

- Penulis : Supomo
(Pegiat Sosial dan Entrepreneur)
- Kumpulan Naskah Rubrik Telaga
Majalah Hadila (2006 - 2013)
- uk A5 : 14.8 X 21 | 176 halaman

~~55.000~~

**DISC
10%**

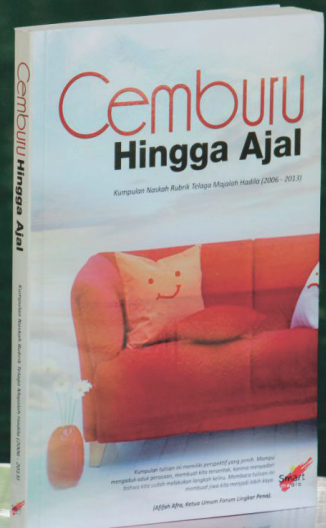
49.500

Gratis Ongkir Pulau Jawa

Kumpulan tulisan ini memiliki
perspektif yang jernih. Mampu
mengaduk-aduk perasaan,
membuat kita tersentak,
karena menyadari
bahwa kita sudah melakukan
langkah keiru. Membaca tulisan ini
membuat jiwa kita menjadi lebih kaya.
(Afifah Afra, Ketua Umum Forum Lingkar Pena)

Pemesanan Hubungi Fitri :

0856 - 4212 - 2014



51 | Juli 2021 | Edisi 169



Makaroni Makrenyezz Inspirasi dari Televisi

Bisnis camilan tak pernah kehilangan pasar. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang gemar menikmati makanan ringan di sela-sela kegiatan membuat produsen makanan ringan terus berkembang. Mulai dari tren keripik singkong superpedas, hingga sekarang kembali *hits* makaroni goreng renyah aneka rasa. Salah satu produsen camilan makaroni goreng aneka rasa yang kini tengah berkembang adalah Makaroni Makrenyezz yang dikelola oleh Prasetyo Hariyanto dan istrinya, Yulianti.

Pasangan suami istri asal Kerten, Laweyan, Kota Surakarta ini memulai bisnis makaroni goreng aneka rasa sejak setahun lalu ketika pandemi Covid-19 muncul. Yulianti yang saat itu fokus menjadi ibu rumah tangga mulai mencoba membuat aneka camilan ringan

yang dititipkan ke beberapa sekolah. Namun ketika sekolah mulai diliburkan akibat pandemi, bisnisnya terkena imbas. Yulianti dan Prasetyo pun dituntut untuk berpikir kreatif agar bisnisnya tetap berjalan. Tak disangka, ide kreatif tersebut muncul ketika Prasetyo tengah beristirahat di rumah karena sakit.

“Waktu itu kebetulan sedang tidak enak badan, sembari istirahat saya menonton berita di televisi. Ada promosi bisnis *franchise* makaroni. Sempat tertarik karena dengan harga Rp3 juta sudah dapat *booth* dan bahan baku. Tapi setelah saya pikir lagi, kalau bikin sendiri dan *branding* sendiri, modal tidak sampai segitu. Jadilah kami riset sendiri dan mulai dari nol,” terang Prasetyo saat ditemui *Hadila* di rumahnya beberapa waktu lalu.

Saat mengawali bisnis tersebut, pasangan yang telah menikah selama 13 tahun ini melakukan riset bahan baku terlebih dahulu. Mereka mencari makaroni yang berkualitas agar hasilnya renyah, serta bumbu aneka rasa yang nikmat. “Beberapa kali sempat gagal karena kualitas bahan yang kurang sesuai. Nanti cari lagi makaroni ke pasar-pasar dan kita coba,” ujar Yulianti.

Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya mereka mendapatkan bahan yang tepat. “Alhamdulillah kami dapatkan bahan yang bagus dan sesuai. Makaroninya renyah dan bumbunya tercampur sempurna. Dari kerenyahan tersebut, *brandnya* kami namai Makaroni Makrenyezz dengan 4 varian rasa. Ada ayam bawang, jagung manis, mie goreng, dan pedas asin,” terang Yulianti.

Prasetyo mengaku modal yang dikurcurkan tidak sampai Rp2 juta. Agar semakin menarik, ayah dua putri ini membuat kemasan cukup eksklusif yang didesain sendiri. “Jadi setelah makaroni siap dan diplastik, kami kemas lagi dalam kertas seperti amplop,” pungkasnya.

Makaroni Makrenyezz milik Prasetyo dan Yulianti dijual secara grosir dan eceran dengan beberapa ukuran. Harga ecer untuk ukuran 18 gr dibanderol harga Rp1.000, ukuran 100 gr yakni Rp10.000. Sementara untuk grosir harga 1 *pack* isi 10 dibanderol dengan harga Rp8.000, sedangkan 1 *ball* dibanderol dengan harga Rp 28.000.

Setahun keberjalanan bisnis tersebut, omzet yang didapatkan Prasetyo dan Yulianti cukup menjanjikan. Dalam 1 bulan,



mereka mampu menyerap omzet sekitar Rp6 juta. Mereka terus berusaha mengembangkan bisnis camilan ringan dengan mengikuti permintaan pasar serta merekrut beberapa karyawan. Dari itu Prasetyo berharap bisa membuka lahan penghasilan bagi tetangganya. “Meski masih skala kecil, kami berharap nantinya bisa bermanfaat untuk orang lain juga dengan membuka lahan pekerjaan atau tambahan penghasilan. Ya sederhana saja, misalnya membantu membuat kemasan, menggoreng, dan sebagainya,” tutur Prasetyo.

Mereka berprinsip dalam setiap langkah usahanya untuk selalu giat bekerja keras, merasa ikhlas atas segala tantangan, dan tidak melupakan sedekah. “Insya Allah, dengan prinsip tersebut dan berdoa, segala sesuatu kami rasakan keberkahannya,” pungkasnya.

<Afroh Ellyfa>



Solikhin Abu Izzuddin
Guru, Motivator, dan Penulis



Pasrah Justru Pantang Menyerah

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkangkannya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

Banyak orang enggan berubah karena terbelenggu oleh kata-katanya sendiri atau kata-kata orang lain yang mengunci potensinya membuatnya tak berkutik. Diam tanpa perubahan. Berhenti tanpa kegiatan. Putus asa tanpa harapan. Undur diri tanpa alasan. Lari dari tanggung jawab tanpa pemberitahuan. Atau tetap berada dalam kubangan dosa dan maksiat tanpa tobat dan penyesalan. Namun, tidak demikian dengan orang beriman. Yakin semua yang dilakukan ada balasan. Sehingga tak menyia-nyiakan peluang kebaikan sekecil apa pun, untuk terus memproduksi amal saleh meski jelang kematian.

Namanya Ya'qub bin Ibrahim al Kufi. Seorang ulama, ahli fikih, dan ahli ibadah. Namanya lebih

dikenal dengan Al Qadhi Abu Yusuf rahimahullah. Beliau adalah murid kinasih dari Imam Abu Hanifah rahimahullah dan menjadi salah satu tokoh fikih yang sangat berpengaruh dalam mazhab Hanafi.

Menjelang akhir hayatnya, Abu Yusuf rahimahullah menderita sakit yang cukup parah sehingga membuat iba dan khawatir para ulama serta orang-orang yang ada di sekitarnya. Saat itu tak ada yang bisa dilakukannya kecuali berbaring. Beliau sudah tidak mampu untuk berjalan ke masjid untuk menyampaikan pengajian atau mengajarkan kitab sebagaimana waktu-waktu sebelumnya. Bahkan beliau sering tidak sadarkan diri.

Namun demikian, hal itu tidak sedikit pun menampakkan perasaan duka, mengeluhkan rasa sakit, atau merutuki keadaan. Meskipun beliau sangat paham kalau hidupnya sudah tidak akan bertahan lebih lama lagi. Beliau senantiasa tersenyum menjalani anugerah dan nikmat sakit yang Allah berikan. Beliau tetap ceria. Bahkan tidak ada henti-hentinya memberikan fatwa atau mengajak orang yang menjenguknya untuk berdiskusi tentang hal-hal yang menurutnya masih tersamar

dalam masalah hukum. Semangatnya terhadap ilmu tidak sedikit pun berkurang lantaran beban sakit yang dideritanya.

Seorang sahabatnya, Ibrahim bin Jarrah rahimahullah bercerita, “Aku datang menjenguk Al Qadhi Imam Abu Yusuf rahimahullah yang sedang terbaring sakit. Dia dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ketika sadar dia berkata kepadaku, “Wahai Ibrahim, bagaimana pendapatmu tentang masalah ini?” Aku menjawab dengan penuh keheranan, “Dalam kondisi parah seperti ini engkau masih bertanya?” Beliau menjawab, “Tidak apa-apa. Kita harus terus belajar. Mudah-mudahan ada yang terselamatkan karenanya.” Setelah itu aku pulang. Ketika aku baru sampai di depan pintu rumah, aku mendengar tangisan. Ternyata Abu Yusuf telah wafat.

Tak jauh beda dengan kesulitan demi kesulitan yang dialami oleh orang-orang mulia. Selain semangat mereka dalam meraih keutamaan dalam ilmu juga tampak dalam kesungguhan mereka menjaga kemuliaan dan menjauhkan diri dari kehinaan.

Abu al-Khair al Aqtha rahimahullah berkata, “Aku pernah tinggal di Makkah selama satu tahun. Kemudian aku didera kebutuhan dan bahaya. Kemudian aku keluar rumah untuk meminta-minta. Tiba-tiba ada suara dibisikkan kepadaku. “Apakah wajah yang engkau sujudkan kepada-Ku akan ditundukkan kepada selain Aku.” Abu al-Khair pun mengurungkan niatnya untuk meminta-minta karena akan menghinakannya. Astagfirullah.

Alhamdulillah, begitulah cara Allah melindungi hamba pilihan-Nya.

Imam Ahmad bin Hanbal pernah mengucapkan doa, “Ya Allah sebagaimana Engkau telah melindungi wajahku dari bersujud kepada selain-Mu, maka lindungilah aku agar jangan memohon kepada selain-Mu.”

Kepasrahan kepada Allah dalam bingkai keimanan yang benar tidak identik dengan pasrah tanpa ilmu yang benar, tanpa sandaran yang kokoh, tanpa alasan yang kuat, dan tanpa amal saleh yang dilakukan. Namun kepasrahan berbingkai menjadi taman surga orang beriman yang sesungguhnya. Yakni memandang sisi positif yang bisa dilakukan hingga jelang detik-detik kematian. Bahkan berbagai kezaliman yang ditimpakan padanya pun diterima dengan rida kepada Allah sehingga selalu ada amal unggulan yang bisa dikerjakan.

“Jika mereka mengusirku, maka pengusiran adalah *travelling* wisata bagiku. Jika mereka memenjarakanku, maka penjara adalah saat dan tempatku untuk banyak bermunajat. Jika mereka membunuhku, maka pembunuhan adalah momentum rehat dan meraih kemuliaan syahid di jalan Allah.”

Begitulah adab dan kemuliaan orang-orang beriman yang menjadikan dunia ini sebagai taman-taman surga sebagai jembatan untuk meraih taman surga di akhirat. Dunia bukan tempat tinggal tapi tempat meninggal. Dunia bukan tempat istirahat, tetapi tempat untuk menggali ilmu dan terus menebarkan amal yang manfaat. <>



Supomo, S.S.

Pegiat Sosial



Lebih dari Komunikasi

Seorang penulis buku *best seller* dari Amerika Serikat, Mark Manson, menjelang pernikahannya meminta nasihat kepada *follower* secara *online*, bagaimana caranya agar keluarga yang akan dia bangun bisa langgeng dan bahagia. Tidak perlu menunggu lama, ada ribuan orang memberikan nasihat kepada Mark Manson.

Menariknya, tidak semua yang memberi nasihat tersebut, adalah mereka yang berhasil menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Di antara mereka ada ratusan orang yang rumah tangganya kandas dan berakhir perceraian. Mereka tetap membagi pengalaman. Lalu apa yang mereka nasihatkan kepada Mark?

Mereka yang gagal dalam membina rumah tangga tersebut menganggap bahwa komunikasi yang buruklah penyebab utama perceraian. Komunikasi menjadi *keyword* atas tragedi kandasnya mahligai rumah tangga mereka. Mereka berkesimpulan bahwa kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci jika ingin rumah tangga langgeng dan bahagia.

Sementara itu sekira seribu orang *follower* yang berhasil menjaga keutuhan rumah tangga, memberi perspektif yang berbeda. Mereka tidak menempatkan kemampuan komunikasi yang baik sebagai kunci kelanggengan rumah tangga mereka.

Di dalam rumah tangga mereka yang langgeng dan bahagia hingga puluhan tahun, ternyata juga tidak sepi dari permasalahan. Rumah tangga mereka juga sering diwarnai perbedaan pendapat dan perselisihan. Air mata kesedihan dan mendiamkan pasangan hingga berhari-hari juga mewarnai hidup mereka. Lalu apa yang menjadi kunci kelanggengan rumah tangga mereka hingga selamat dari perceraian?

Respect is beyond communication.

Ternyata sikap respek yang menjadikan rumah tangga mereka langgeng dan bahagia. Respek di atas komunikasi. Saling menghormati adalah kata kunci kelanggengan rumah tangga mereka. Meski berbeda pandangan, berbeda kecenderungan, berbeda selera warna, berbeda standar dalam berbagai hal, saling menghormati satu dengan yang lain membuat jurang perbedaan tersebut terasa tidak lagi relevan.

Respek pada pasangan, menjadikan sikap saling menjaga perasaan lebih dikedepankan. Respek pada pasangan membuat mereka membuang jauh egositas diri, memilih saling menguatkan, dan mudah untuk saling memaafkan. Respeklah pada orang lain, sebagaimana kita ingin orang lain respek pada kita. <>

Sedekah

Mbangun Sekolah



SMK IT Smart Informatika adalah Sekolah Gratis Berkualitas untuk Anak Yatim dan Dhuafa, dengan prestasi UN nomor 1 di kota Solo. Bantu pembangunan melalui :



PAKET PARTISIPASI

Mulai Rp 100.000,-

LAYANAN TRANSFER

mandiri syariah

708.631.3458

BNI SYARIAH

038.021.3753



102.490.5183

a.n Yayasan Nusantara Peduli Ummat



0822 4111 3537

ALAMAT KANTOR

▶ Kantor : Jl. Perintis Kemerdekaan,
Gg. Mangga 670, Umbulharjo,
Yogyakarta.

f Nusantara Peduli
@nusantarapeduli
www.nusantarapeduli.com



Paket Keluarga Bahagia

Rp. 200.000/Paket
Paket Sembako dan Gizi bagi
masyarakat kecil terdampak covid-19

Transfer Donasi :
BSM 7086313458
Muamalat 5220005452
a.n Yayasan Nusantara Peduli Ummat

Konfirmasi Transfer :
082241113537



www.nusantarapeduli.com



Nusantara Peduli



@nusantarapeduli

Ayō QURBAN

"Qurban adalah Tanda CINTA.
Cinta kepada Allah dan cinta
kepada sesama"



DOMBA STANDAR	DOMBA PREMIUM	SAPI KOLEKTIF	SAPI MANDIRI
Rp 1.950.000 Berat 21-25 Kg (per-ekor)	Rp 2.750.000 Berat 30-36 Kg (per-ekor)	Rp 2.600.000 Berat ± 250 Kg (1-7 Bagian)	Rp 18.200.000 Berat ± 250 Kg (per-ekor)

Rekening Transfer :

BSM : 708.631.3458
Mu'amalat : 522.000.5452
An. Yayasan Nusantara Peduli

Konfirmasi



0822 4111 3537



Nusantara Peduli



@Nusantara Peduli



www.nusantarapeduli.com